

**PERANAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESI GURU
(Penelitian pada Guru Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Sodonghilir
Kabupaten Tasikmalaya)**



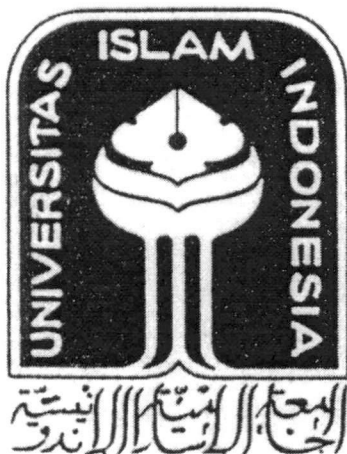
Oleh:
Bay Isbahi Affandie
NIM: 10913121

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012

**PERANAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESI GURU
(Penelitian pada Guru Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Sodonghilir
Kabupaten Tasikmalaya)**



Oleh:

Bay Isbahi Affandie

NIM: 10913121

Pembimbing:

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

PERNYATAAN KEASLIAN

TESIS berjudul : PERANAN SUPERVISOR DALAM
MENINGKATKAN PROFESI GURU

Ditulis Oleh : Bay Isbahi Affandie, S.Pd.I, MSI.

NIM : 10913121

Program Studi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Oktober 2012

Saya yang menyatakan,



Bay Isbahi Affandie, S.Pd.I, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1071/PS-MSI/Peng./XII/2012

TESIS berjudul : **PERANAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESI GURU (Penelitian pada Guru Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Bay Isbahi Affandie

N. I. M. : 10913121

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM**

INDONESIA

Yogyakarta, 29 Desember 2012

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Bay Isbahi Affandie
Tempat/tgl lahir : Tasikmalaya 25 Mei 1981
N. I. M. : 10913121
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERANAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESI GURU (Penelitian pada Guru Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya)**

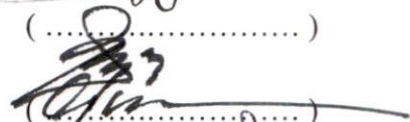
Ketua : Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd.

()

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

()

Pembimbing : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

()

Penguji : Dr. Junanah, M.Si.

()

Penguji : Dra. Hj. Djuwarijah, M.Si.

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 2012

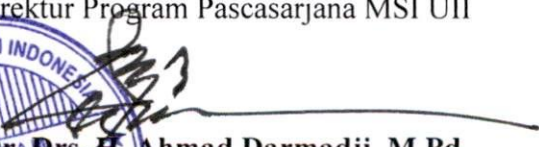
Pukul : 13.30–14.30 WIB

Hasil / Nilai : **82,50 / A-**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII




Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1071/PS-MSI/ND/XII/2012

TESIS berjudul : **PERANAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESI GURU (Penelitian pada Guru Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Bay Isbahi Affandie

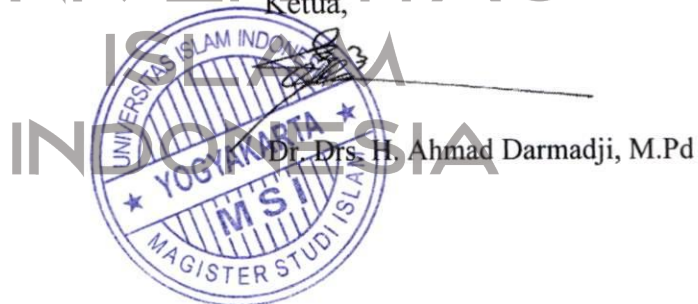
NIM : 10913121

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 20 Desember 2012
Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSETUJUAN

TESIS berjudul :PERANAN SUPERVISOR DALAM
MENINGKATKAN PROFESI GURU
(Penelitian Pada Pengawas dan Guru-guru MTs.
Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikamalaya)

Ditulis Oleh : Bay Isbahi Affandie

NIM : 10913121

Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 29 Oktober 2012

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Pembimbing

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

MOTTO:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن

تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ



ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

P E R B A H A N :

Ku persembahkan TESIS ini untuk:

Ayahanda tercinta Bapak H. Muhsinul Munir S.Pd.I syukron

atas dorongan materinya dan Umii tercinta Ibu Hj. Dodoq Syarifah

Istriku dan anakku

Yayasan Al-Hikmah naungan untuk masa depan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Bay Isbahi Affandie

Peranan Supervisor Terhadap Profesi Guru (Penelitian Pada Pengawas Kemenag Kab Tasikmalaya dan Guru Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya)

Supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Oleh karena itu, salah tanggungjawab penting seorang administrator pendidikan, apakah ia kepala kantor pendidikan, pengawas, penilik, kepala sekolah adalah mengenai perbaikan program pendidikan di sekolah-sekolah yang menjadi tanggungjawabnya. Dengan demikian jelaslah bahwa tugas dan tanggungjawab supervisor adalah memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pengajaran di sekolah-sekolah. Pengembangan kurikulum, perbaikan proses belajar mengajar, pertumbuhan profesional para guru dan petugas pendidikan lainnya sangat erat kaitnya satu sama lainnya. Idealnya antara administrator (supervisor) dan guru senantiasa menjalin kerja sama dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Permasalahannya adalah sejauhmana peranan supervisor dalam meningkatkan kinerja guru dalam mengajar? Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, maka deskripsi yang dihasilkan dari penelitian ini diarahkan dalam upaya mengetahui: 1. Peran supervisor dalam meningkatkan profesi guru dalam mengajar. 2. Kendala dan faktor pendukung yang dihadapi supervisor dalam pelaksanaan supervisi. Berdasarkan hasil penelitian penulis maka bisa penulis simpulkan yaitu: peranan supervisor dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Tsanawiyah dalam mengajar di kabupaten Tasikmalaya pada dasarnya adalah memberi Support (supporting), membantu (assisting), mengikutsertakan (shearing) dan kepemimpinan. Dengan demikian, inti dari peranan supervisor adalah membantu guru dalam menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi dengan cara diskusi, tanya jawab dan menciptakan suasana yang kondusif sehingga guru dapat mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan baik.

KATA KUNCI: MANAJERIAL, KINERJA, KOMPETENSI GURU

ABSTRACT

Bay Ishahi Affandie

Role Of Teacher Professional Supervisor (Research In MORA District Supervisor Tasikmalaya and junior secondary school teachers In Sodonghilir Tasikmalaya District)

Supervision is a planned development activities to help teachers and other school employees to do their jobs effectively. Therefore, one important responsibility of an educational administrator, whether he is the head office of education, superintendent, school principal is on program improvement schools pendidikandi its responsibility. Thus it is clear that the duties and responsibilities of the supervisor is to improve and enhance the effectiveness of school-school teaching. Curriculum development, improvement of teaching and learning, professional growth of teachers and other education workers are closely hooks each other. Ideally the administrator (supervisor) and the teachers always work together in carrying out its duties and functions to achieve the expected goals of education. The problem is to what extent the role of supervisors in improving the performance of teachers in teaching? Along with the formulation of the above problem, then the description resulting from this research be driven in order to know: 1. The role of supervisors in improving the teaching profession, 2. Constraints and other factors faced by supervisors in supporting the implementation of supervision . . . Based on these results the authors conclude that the writer can: the role of supervisors in improving teachers' competence in teaching junior secondary school in the district is essentially giving Tasikmalaya Support (supporting), helping (assisting), include (shearing) and leadership. Thus, the core of the role of the supervisor is to assist teachers in solving learning problems faced by way of discussion, question and answer and create a conducive atmosphere so that the teachers can develop their potential and creativity well.

KEY WORDS: MANAGERIAL, PERFORMANCE, COMPETENCE TEACHER

KATA PENGANTAR

Bism Allah al-Rahman al-Rahim

Alhamdulillah, penulis telah diberi kekuatan untuk dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu tugas akademik meskipun dalam bentuk sederhana.

Tesis yang diberi judul "*Peranan Supervisor Dalam meningkatkan Profesi Guru*" ini, sengaja penulis ajukan sebagai salah satu syarat mengikuti sidang untuk memperoleh gelar Magister pada Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

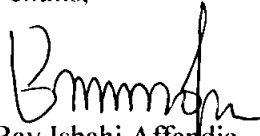
Penulis menyadari, bahwa selama mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana termasuk penulisan dan penyelesaian tesis ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, melalui risalah ini perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH.,M.Hum., selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, sekaligus sebagai Pembimbing penulis.
4. Bapak Drs. Syarif Zubaidah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Para Dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
6. Para staf Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
7. Ibu Hj. N. Cucu Wahab, S.Ag selaku ketua KKM MTs. Wilayah Sodonghilir Tasikmalaya yang telah memberikan izin dan arahan dalam penulisan tesis ini.
8. Bapak H. Misbahul Munir, S.Pd.I dan Umi tercinta Hj. Dodoh Syarifah yang memberikan dukungan moril dan materil sampai terselesainya studi di Pascasarjana ini.
9. Isteriku Nurhayat dan anaku Alfah Raudhatul Munir tercinta yang selalu memberi dukungan dan doa dalam menempuh hidup ini.
10. A'Irman dan Jang Isman yang terus bersama berjuang untuk menyelesaikan studi di S2 ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan MSI UII kelas C (Cipasung) yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Semua pihak yang telah memberikan uluran tangan, simpati, dan motivasi selama penyusunan tesis ini.

Yogyakarta, Oktober 2012

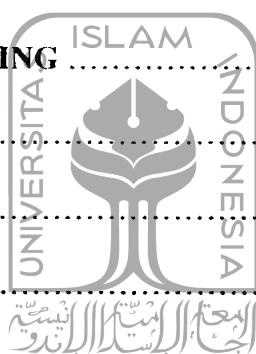
Penulis,



Bay Isbahi Affandic
NIM.: 10913121

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
PENGESAHAN.....	iii
TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Telaah Pustaka	9
B. Kerangka Teori	11



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

1. Konsep Supervisi Pendidikan	11
1.1. Pengertian Supervisi	11
1.2. Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan	18
1.3. Tujuan dan Sasaran Supervisi Pendidikan	21
1.4. Peranan Supervisor	32
1.5. Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan	37
1.6. Teknik-Teknik Supervisi Pendidikan	39
1.7. Lembaga Pengawasan	50
1.8. Jenis-jenis Pengawasan	53
2. Guru dan Proses Belajar	58
2.1 Guru dan Kompetensinya	58
2.2 Karakteristik Kepribadian Guru	77
2.3 Fungsi dan Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar	87
C. Hipotesis	91
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Objek Penelitian	93
B. Metode Dan Desain Penelitian	93
1. Metode Penelitian	93
2. Desain Penelitian	94
3. Operasionalisasi Variabel	95
4. Sumber Data dan Pengumpulan Data.....	97
5. Teknik Analisis dan uji Hipotesis	99

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	101
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	101
2. Deskripsi Variabel yang diselidiki	102
3. Variabel Peranan Supervisor	103
4. Variabel Profesi Guru	104
B. Hasil Pengujian Hipotesis	106
1. Pengaruh Peranan Supervisor Secara Parsial Terhadap Profesi Guru	106
2. Pengaruh Kompetensi Peranan Supervisor Secara Simultan Terhadap Profesi Guru.....	107
C. Pembahasan	108
1. Pengaruh Peranan Supervisor Secara Parsial Terhadap Profesi Guru	108
2. Pengaruh Kompetensi Peranan Supervisor Secara Simultan Terhadap Profesi Guru	114
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Pengawasan (Supervisi) Di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya	121

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	125
B. Implikasi	127
C. Saran-saran	127

DAFTAR PUSTAKA

128

LAMPIRAN

CV PENULIS



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perubahan iklim demokrasi di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan pun mengalami perubahan. Pada masa sebelum reformasi pendidikan lebih bersifat sentralisasi, segala sesuatu telah ditetapkan dan diinstruksikan dari atasannya. Kini penyelenggaraan pendidikan lebih didesentralisasikan kepada daerah-daerah. Masyarakat diikutsertakan dan turut serta dalam usaha-usaha pendidikan. Hal ini terbukti dengan dibentuknya komite sekolah. Tanggung jawab kepala sekolah dan guru makin banyak dan luas. Jika dahulu, kepala sekolah telah dianggap baik dan cakap kalau sekolahnya dapat berjalan dengan teratur tanpa menghiraukan kepentingan dan hubungan dengan masyarakat sekitarnya, maka penilaian sekarang lebih dari itu.

Begitu pula halnya dengan peran dan tugas supervisor pendidikan mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman. Tugas pokok supervisor adalah untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, supervisor harus mampu mengatur jalannya sekolah, dapat bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru-guru. Ia berkewajiban membangkitkan semangat staf guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik, membangun dan memelihara kekeluargaan,

kekompakan dan persatuan antara guru-guru, mengembangkan kurikulum sekolah, dan lain sebagainya¹.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memiliki peranan penting, peranan guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape-recorder atau komputer yang paling modern sekalipun.² Masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain sebagainya yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Namun harus diakui bahwa sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang cepat di Indonesia 2,0% atau sekitar tiga setengah juta lahir manusia baru dalam satu tahun dan kemajuan teknologi di pihak lain, usaha kearah peningkatan pendidikan terutama menyangkut kualitas pendidikan, berpaling kepada ilmu dan teknologi. Misalnya pengajaran melalui radio, televisi, sistem jarak jauh melalui sistem modul dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam sistem mengajar manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem pendidikan yang berlaku.

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggungjawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Masalahnya menurut Muhammad Ali, dalam proses belajar mengajar, setidaknya-tidaknya guru

¹ Lihat M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 2006

² Nana Sujdana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1989, hal. 12

menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu merencanakan, melaksanakan pengajaran dan memberikan balikan (*feed back*).³ Jadi dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan guru yang tidak dapat dibebankan kepada alat yang serba multi.

Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi ke arah yang dicita-citakan, maka hubungan guru dan guru harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang memliki tujuan tertentu, yakni untuk medewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri dan menemukan jati dirinya. Hal ini bukan sesuatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan usaha yang serius.⁴

Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan guru sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain. Ibarat seorang dokter, maka keselamatan (keberhasilan guru) harus diutamakan. Guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan inteaksi dengan gurunya. Hal ini sekaligus dalam rangka menterjemahkan siapa guru sebenarnya secara profesional dan siapa guru secara proporsinal. Oleh karenanya, guru perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggungjawab untuk membawa anak didiknya kepada tingkat keberhasilan yang diharapkan.⁵

Di tengah-tengah beban dan tanggungjawab guru di atas, untuk membantu dan meningkatkan kinerja dan profesi guru dalam mengajar, perlu adanya seorang

³ Muhammad Ali, *Guru Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hal. 4-6

⁴ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 4

⁵ *Ibid*

supervisor yang senantiasa mengawasi dan membantu guru dalam menjalankan tugasnya mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif⁶. Oteng Sutisna⁷ menyatakan bahwa salah satu tanggungjawab penting seorang administrator pendidikan, apakah ia kepala kantor pendidikan, pengawas, penilik, kepala sekolah adalah mengenai perbaikan program pendidikan disekolah-sekolah yang menjadi tanggungjawabnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa tugas dan tanggungjawab supervisor adalah memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pengajaran di sekolah-sekolah. Dilihat dari rincian peranannya, menurut Piet A. Suhertian dan Frans Mataheru,⁸ supervisor berkewajiban memberi *support (supporting)*, membantu (*assisting*) dan mengikutsertakan (*shearing*). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum, perbaikan proses belajar mengajar, pertumbuhan profesional para guru dan petugas pendidikan lainnya sangat erat kaitannya satu sama lain. Idealnya antara administrator (supervisor) dan guru senantiasa menjalin kerja sama dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan konsep di atas, jelaslah bahwa supervisor memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.* hal. 76

⁷ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, Angkasa, Bandung, 1983, hal. 222

⁸ Piet A. Sahertian Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal. 31

sehingga guru-guru merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi serta inovasi mereka dengan penuh tanggungjawab. Suasana demikian hanya dapat terjadi manakala kepemimpinan dari supervisor itu bercorak demokratis bukan otokratis.

Kemampuan untuk bekerjasama dan mengarahkan kerjasama itu pada gilirannya dapat menempatkan para petugas pendidikan yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan lembaga pendidikan formal. Oleh karenanya, diperlukan tenaga pengawas yang profesional dan handal yang mampu mengawasi dan membantu serta mengevaluasi kinerja para tenaga pendidikan tersebut guna mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu tugas pengawas atau supervisor pendidikan adalah meningkatkan kualitas pendidikan.⁹

Sementara itu di kecamatan Sodong kabupaten Tasikmalaya terdapat kegiatan pengawasan dan pembinaan pendidikan yang dilaksanakan oleh supervisor terhadap guru-guru yang mengajar di madrasah Tsanawaiyah baik negeri maupun swasta. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk membimbing dan membantu guru-guru dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, dan juga untuk meningkatkan kinerja dan profesi guru dalam melaksanakan tugasnya yakni proses pengajaran. Dengan kata lain kegiatan pengawasan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan profesi guru dalam mengajar.

Di antara kegiatan pengawasan dan pembinaan yang dilaksanakan supervisor di Kecamatan Sodonghilir kabupaten Tasikmalaya adalah kunjungan ke sekolah-sekolah, mengadakan seminar dan diskusi dalam bentuk kelompok

⁹ Moh. Rifa'I, *Administrasi dan supervise Pendidikan*, Jemmars, Bandung, 1987, hal. 5

kerja guru (KKG). Pada hakikatnya, lembaga tersebut lebih diarahkan pada peningkatan profesional, kompetensi, kinerja dan profesi guru dalam mengajar. Namun demikian berdasarkan hasil observasi (pra penelitian) diperoleh data bahwa tugas dan peranan supervisor diduga belum berjalan sesuai yang diharapkan. Pada kenyataannya belum terjalin kerja sama yang harmonis antara supervisor dengan kepala sekolah, guru-guru dan staf pendidikan lainnya. Hal ini terbukti, masih ada sebagian guru yang enggan bahkan takut untuk menyampaikan pendapatnya atau menanyakan masalah-masalah yang dihadapinya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Realitas menunjukkan bahwa peran supervisor masih jauh dari harapan. Bahkan supervisor masih dikesani oleh guru sebagai pemeriksa bukan mitra kerja, ia hanya datang ke sekolah lalu pulang tanpa banyak diskusi dan tanya jawab dengan guru. Maka tidak aneh kalau kebanyakan guru tidak mengetahui jadwal kunjungan supervisor ke sekolah, apalagi mengadakan tanya jawab atau diskusi tentang problematika mengajar yang sedang dihadapi baik di dalam ataupun di luar kelas. Oleh karena itu patut dipertanyakan, bagaimana efektivitas supervisor dalam meningkatkan profesi guru-guru? Dan bagaimanakah peranan supervisor dalam meningkatkan kompetensi guru-guru dalam mengajar? Untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut, penulis akan menganalisisnya dalam sebuah judul penelitian: **PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESI GURU** (Penelitian terhadap Guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya)

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah pokok dalam pembahasan ini menyangkut efektivitas supervisor dalam meningkatkan profesi guru. Oleh karena itu secara makro dapat dipermasalahkan, bagaimana efektivitas supervisor dalam meningkatkan profesi guru dalam mengajar? Secara rinci pendalaman terhadap permasalahan tersebut dapat diuraikan berdasarkan rincian pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peran supervisor dalam meningkatkan profesi guru dalam mengajar?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, maka deskripsi yang dihasilkan dari penelitian ini diarahakan dalam upaya mengetahui:

1. Peran supervisor dalam meningkatkan profesi guru dalam mengajar.
2. Kendala dan faktor pendukung yang dihadapi supervisor dalam pelaksanaan supervisi.

2) Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terutama bagi pengawas (supervisor) khususnya dan para guru dan tenaga pendidikan umumnya, dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia yang handal.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Bab satu adalah pendahuluan yang dijadikan sebagai kerangka dasar dan pijakan bagi penulisan, yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab dua memuat tentang Telaah Pustaka dan Kerangka Teori yang membahas tentang supervisi pendidikan, meliputi pengertian supervisi, tujuan dan sasaran supervisi pendidikan, fungsi supervisi pendidikan, ruang lingkup dan teknik supervisi pendidikan serta tugas, wewenang, tanggungjawab, kompetensi dan persyaratan supervisor. Kemudian dikupas pula tentang profesi guru dalam mengajar.

Pada bab tiga, memuat tentang metodologi penelitian. Pada bab empat, mengupas tentang laporan penelitian dan pembahasannya. Selanjutnya pada bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Sebagai bahan perbandingan, dalam kajian pustaka ini penulis mengutip beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah Peranan supervisor dan profesi guru, hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Ries Murdiani¹ dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru dapat dikatakan belum efektif. Hal ini ditandai dengan pembinaan yang dilakukan tidak konsisten, tidak mempunyai program yang jelas dan belum dilaksanakan secara kontinue dan berkesinambungan. Kepala sekolah belum optimal melaksanakan pembinaan sehingga masih terdapat guru yang belum memahami benar bidang tugasnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu ia harus mampu mendorong semangat kerja yang tinggi bagi guru-guru, menggalang kerjasama yang harmonis, menumbuhkan minat yang sungguh-sungguh terhadap perkembangan pendidikan dan mampu menciptakan suasana kondusif sehingga sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi n guru sehingga kualitas kerjapun akan terwujud dengan sendirinya.

¹ 2005. Efektifitas Pembinaan kepala Sekolah terhadap Peningkatan kemampuan Profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran

2. Afifudin² Menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran kepala sekolah sebagai manajemen pendidikan dengan peningkatan kemampuan guru dalam mengajar. Oleh karena itu supervisi dalam pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu masih ada penelitian lain yang mengupas tentang pembinaan kemampuan profesional guru sekolah menengah pertama swasta di provinsi Riau. Hasil penelitian terungkap bahwa pembinaan kemampuan profesional guru SMP swasta belum optimal. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas. Pembinaan yang dilakukan menggunakan prinsip-prinsip supervisi melalui kunjungan kelas, mengadakan rapat dewan guru dan pertemuan pribadi dengan guru yang bermasalah. Strategi baru dalam melakukan pembinaan yaitu dengan memberikan kebebasan untuk bertanya tentang hal-hal yang berkenaan dengan kesulitan proses pengajaran. Forum diskusi ini dikembangkan untuk mengantisipasi banyaknya program sedangkan data sangat terbatas.
3. Asep Saripulloh (2006)³ menyimpulkan bahwa: guru berperan sebagai pembimbing anak yang selalu memberikan materi kepada anak didik sekaligus sebagai pengasuh bagi anak didiknya yang tinggal di pesantren, dimana seorang guru tempat perlindungan bagi anak didiknya ketika mereka jauh dari orang tua mereka, dan dengan adanya guru menjadikan

² 2007. Peranan kepala sekolah sebagai manajemen pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar

³ Asep Saripulloh “*Peran guru sebagai pengganti sebagian orang tua dalam pendidikan anak*”. Tesis Magister Studi Islam, Yogyakarta: MSI-UII, 2006

kehidupan anak didik lebih baik dan tidak merasa kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya.

4. Yazid⁴ menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi Konservator, innovator, transformator, organisator, planer, evaluator, dan behavioral changes.

Dari beberapa pustaka dan hasil penelitian tersebut memberikan inspirasi penulis untuk melakukan penelitian serupa tetapi yang lebih spesifik yaitu peranan supervisor atau pengawas dan Kepala sekolah/ madrasah dalam meningkatkan profesi guru untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Supervisi Pendidikan

1.1 Pengertian Supervisi

Kata supervisi berasal dari bahasa inggris *supervision* yang terdiri atas dua kata, yaitu *super* dan *vision*. Yang mengandung pengertian melihat dengan sangat teliti pekerjaan secara keseluruhan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Baharudin Harahap dalam bukunya *Supervisi Pendidikan* menyatakan bahwa yang dimaksud supervisi ialah kegiatan yang dijalankan terhadap orang yang menimbulkan atau yang potensial menimbulkan komunikasi dua arah. Oleh karena itu inti supervisi adalah agar terjadi komunikasi antara mitra kerja sehingga dapat menghasilkan hasil yang baik.

⁴ 2003. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri.

M. Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan supervisi adalah suatu pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Sementara Ametembun, menyatakan bahwa supervisi ialah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu belajar-mengajar di kelas pada khususnya.

Sementara itu B. Suryo Subroto menyatakan bahwa supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.. Menurut R.J. Starrat seperti dikutip oleh Burhanudin bahwa:

Supervisi adalah apa yang dilakukan oleh personil tertentu (di sekolah) yang ada hubungannya dengan orang-orang dewasa dan benda-benda untuk memelihara atau mengubah cara kerja sekolah yang punya pengaruh langsung terhadap proses pengajaran, yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Supervisi lebih banyak berkaitan dengan aspek pengajaran, dan tidak begitu erat hubungannya dengan siswa. Supervisi merupakan salah satu fungsi pokok sekolah, bukan tugas atau pekerjaan yang spesifik, dan bukan pula sebagai perangkat teknik-teknik. Supervisi pengajaran diarahkan untuk memelihara dan mengembangkan proses belajar mengajar sekolah.

Berdasarkan konsep di atas dipahami bahwa supervisi pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah. Ia berintikan program pengajaran ditunjang oleh unsur-unsur lain seperti guru, sarana dan prasarana, kurikulum, sistem pengajaran dan penilaian. Supervisi bertugas dan bertanggungjawab memperhatikan perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan.

Pusat perhatian supervisi diarahkan pada perkembangan dan kemajuan siswa, karena itu usahanya adalah perbaikan pendekatan, metode dan teknik mengajar, pengembangan kurikulum, penggunaan alat peraga atau alat bantu pengajaran, perbaikan cara dan prosedur penilaian, penciptaan wawasan dan kemampuan profesional guru. Usaha yang dilakukan oleh supervisor atau pengawas antara lain melakukan kunjungan kelas, pembinaan baik individual maupun kelompok, memberi contoh cara mengajar yang baik mendorong peningkatan kerja sama, mendorong peningkatan kreatifitas dan sebagainya.

Melihat begitu pentingnya peranan supervisi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah, dalam era sekarang ini pengawas telah ditetapkan sebagai pejabat fungsional penuh yang konsekuensinya adalah setiap pengawas harus memiliki wawasan dan kemampuan profesional melebihi kemampuan profesional guru, kepala sekolah dan seluruh staf lainnya dalam bidang administrasi dan pendidikan. Bila tidak, keberadaan pengawas tidak akan membawa pengaruh apa pun terhadap kondisi pendidikan dan pengajaran di sekolah, bahkan lebih parah lagi pengawas dapat dilecehkan oleh kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah. Oleh sebab itu memahami pentingnya arti supervisi mutlak dihayati oleh setiap pengawas sekolah.

Supervisi adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar, agar para siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Salah satu tahap dari kegiatan administrasi ialah pengawasan. Supervisi merupakan

kegiatan pengawasan terhadap unsur manusia yang terlibat dalam administrasi. Oleh karena itu, supervisi mempunyai hubungan langsung dengan administrasi personel. William B. Castetter dalam bukunya *The Personnel Function in Education Administration* mengemukakan unsur-unsur kegiatan dalam administrasi personel meliputi “*Planning, recruitment, selection, induction, appraisal, development, compensation, continuity, security, bargaining, information*”.

Salah satu dari unsur-unsur itu ialah “*development*” yang maksudnya membantu personel dalam mengembangkan dirinya, yakni meningkatkan atau mengembangkan kemampuan profesionalnya demi mencapai peningkatan hasil organisasi tempat personel itu terlibat. Oteng Sutisna memberikan definisi supervisi sebagai :

“Segala usaha dari pejabat sekolah yang diangkat diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru tenaga pendidikan lainnya dalam perbaikan pengajaran : melibatkan stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar dan evaluasi pengajaran”.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa supervisi menekankan pada bantuan, pelayanan kepada guru, dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan guru dan melalui supervisi pula dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Robert J. Alfonso dkk., mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan supervisi pendidikan (pengajaran) adalah suatu kegiatan yang telah diprogramkan secara resmi oleh organisasi, yang secara langsung

mempengaruhi perilaku guru, dan melalui upaya ini untuk membantu belajar murid dan mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Sementara itu Kimball Wiles seperti dikutip oleh Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik.. Supervisi merupakan bantuan kepada guru agar mampu mengembangkan proses belajar mengajar dalam kondisi yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik baik.

Pengertian di atas mengandung tiga hal penting, yakni:

- a. Supervisi adalah suatu perbuatan atau perilaku yang telah ditentukan atau dipersiapkan secara resmi, bukan perbuatan serampangan atau perbuatan sambil lalu, tetapi merupakan suatu kebutuhan organisasi, yakni organisasi pendidikan atau sekolah. Jadi supervisi pengajaran merupakan salah satu sub-sistem dari sistem pendidikan.
- b. Supervisi adalah suatu perbuatan atau perilaku yang secara langsung mempengaruhi guru-guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya.
- c. Supervisi mempengaruhi perilaku guru-guru, untuk mempertinggi mutu belajar murid, demi mencapai tujuan organisasi yang lebih tinggi.

Arah dan perilaku supervisi adalah suatu sub-sistem dari sistem perilaku yang benar-benar direncanakan dan dilaksanakan dengan berlandaskan berbagai teori-teori yang mapan.

Pengawasan atau supervisi² merupakan bagian dari fungsi manajemen yang khusus berupaya agar rencana yang telah ditetapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Henry Fayol, salah seorang perintis ilmu manajemen mengartikan bahwa pengawasan mencakup upaya memeriksa apakah semua terjadi sesuai dengan rencana yang ditetapkan, perintah yang dikeluarkan, dan prinsip yang dianut. Juga dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dan kesalahan agar dapat dihindari kejadiannya di kemudian hari” (*control consist in verifying whethereverything occurs in conformity whit the plan adpted, the instruction issued and principles established. It has objektive to pint out weaknesses and errors in order to rectify then and prevent recurrence*).³

Duncan mendefinisikan bahwa pengawasan adalah tindakan yang menentukan apakah rencana tercapai atau tidak. (*The act determining whether or not plans have been accomplished*).⁴ Sujamto mendefinisikan pengawasan adalah segala usaha dan kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan tugas atau kegiatan apakah sesuai dengan yang semestinya atau tidak.⁵ Dalam *Dictionary of Education*, Good Carter memberi pengertian supervisi atau pengawasan adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru adan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevsisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan

² Dalam istilah lain pengawasan seringkali disebut dengan supervisi. Oleh karena itu, dalam karya tulis ini akan digunakan kata pengawasan atau supervisi, yang titik tekannya pada supervisi pendidikan.

³ Henri Fayol. *General Principles of management*, (England: Penguins Book, 1949), hal. 78

⁴ W. Jack Duncan, *Essenties of Management*, (Duncan Press, 1985), hal. 111

⁵ Sujamto, *Beberapa Pengertian di Bidang Pengawasan*, ed. Revisi, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1986), hal. 124

pengajaran, metode pengajaran, metode pengajaran dan evaluasi pengajaran.⁶ Menurut H. Burton dan Leo J. Bruner seperti dikutip oleh Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama faktor yang mempengaruhinya pertumbuhan dan perkembangan anak.⁷

Secara sederhana pengawasan adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan mulus tanpa penyimpangan, agar tujuan organisasi tercapai dengan mulus tanpa penyimpangan-penyimpangan yang berarti. Dalam pengertian ini pengawasan merupakan alat yangt digunakan oleh setiap orang dalam mencapai tujuan. Dalam setiap pencapaian tujuan tercakup fungsi pengawasan (*controlling*). Fungsi ini meruapakan tanggungjawab yang tidak terpisahkan dari suatu kepemimpinan inilah arti pengawasan yang sebenarnya. Jika pengertian ini dipakai, maka jelaslah bagi kita bahwa setiap orang butuh akan terlaksananya pengawasan. Biasanya dalam suatu lembaga dibentuk lembaga atau unit pengawasan tersendiri, ada yang menyebut *controller*, *internal auditor*, inspektur, pengawasan dan lain-lain.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan supervisi pendidikan adalah pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan paa umumnya dan peningkatan mutu belajar mengajar di kela paa khususnya. Dengan kata lain, supervisi merupakan usaha untk membantu danmelayani guru meningkatkan kemampuan keguruannya. Supervisi tidak

⁶ Good Carter V. *Dictionary of Education*, (New York: McGraw Hill Company, Inc., 1959), hal. 342

⁷ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 39-40

⁸ *Tempo*, 23 Januari 1991

lansung diarahkan kepada murid, akan tetapi kepada guru yang membina murid. Supervisi tidak bersifat direktif (mengarahkan) akan tetapi lebih banyak bersifat konsultatif yakni memberikan dorongan, saran dan bimbingan

1.2 Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan

Yang dimaksud dengan ruang lingkup supervisi adalah wilayah, daerah, atau tepatnya sasaran yang menjadi objek untuk disupervisi⁹. Oleh kerana itu ruang lingkup supervisi sesuai dengan tingkatan pendidikan. Supervisi pada tingkat sekolah, seperti di Sekolah Dasar merupakan tanggung jawab Kepala Sekolah. Dengan demikian, kegiatan supervisi pengajaran atau supervisi pendidikan di sini diartikan sebagai kegiatan supervisor dalam menyediakan kepemimpinan pengajaran, yaitu membantu guru-guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Tuntutan terhadap supervisor untuk melaksanakan kegiatan supervisi pengajaran dinyatakan dalam buku Pedoman yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah ruang lingkup pembinaan profesional meliputi :

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, yakni: merumuskan tujuan, merencanakan/ menentukan materi/ bahan pengajaran, menentukan metode mengajar, merencanakan dan menentukan sarana/alat peraga yang digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar menyangkut pengadaan dan penggunaannya, merencanakan kegiatan murid dalam proses belajar mengajar, menentukan alat penilaian.
2. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, meliputi agar aktif belajar, pemanfaatan waktu belajar, memperhatikan perbedaan individual, mengelola kegiatan belajar murid, penggunaan sarana/alat pengajaran/lingkungan, dan sumber belajar. Pelaksanaan penilaian (proses dan hasil belajar murid). Pelaksanaan umpan balik (perbaikan dan pengayaan).¹⁰

⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hal. 41-42

¹⁰Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: 1989)

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran, untuk melaksanakan pembinaan profesional terhadap guru, berpedoman pada *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti memberi teladan di depan, memberi motivasi di tengah dan mengawasi dari belakang. Kegiatan pelayanan profesional adalah :

- a. Meneliti keadaan proses belajar mengajar yang terjadi seperti apa adanya.
- b. Menilai proses belajar mengajar berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari telaah dan musyawarah bersama.
- c. Meningkatkan proses belajar mengajar melalui dialog profesional yang kreatif.
- d. Memberikan bantuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar melalui cara yang dipahami guru.
- e. Hubungan dalam pembinaan antara pembina dan guru bersifat demokratis.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan di atas adalah bahwa kajian empiris dan teoritis mengenai ruang lingkup supervisi pendidikan ternyata saling melengkapi. Untuk melaksanakan peranan secara efektif, supervisor pengajaran hendaknya memahami kebutuhan dan masalah-masalah profesional guru-guru. Atas dasar itu, seorang supervisor pengajaran dapat melakukan peranannya sedemikian rupa dalam memberikan bantuan dan pelayanan kepada guru-guru untuk memenuhi kebutuhan profesional mereka dan mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dalam melaksanakan tugasnya. McKean dan Mills menyatakan bahwa *“keberhasilan supervisi hanya dapat dicapai melalui perubahan-perubahan pada perilaku guru-guru, yang mampu*

akan mempengaruhi mutu pendidikan. Jika para pengawas melakukan supervisi akademik sesuai dengan tugas dan fungsinya, maka apa yang dilakukan para pengawas secara signifikan akan mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran..¹¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengawas pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar. Oleh karena itu, pembinaan dan arahan supervisor terhadap guru-guru mutlak harus dilaksanakan sesuai dengan tugas dan fungsinya agar dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu.

1.3 Tujuan dan Sasaran Supervisi Pendidikan

Melaksanakan suatu tugas atau kegiatan mengetahui dengan jelas tujuan dan sasaran yang akan dicapai berarti pemborosan, perbuatan itu sia-sia adan bahkan tidak bermanfaat. Oleh karenanya memahami, menghayati dan mengarahkan seluruh kegiatan untuk mencapai suatu tujuan sangat penting artinya bagi setiap orang, termasuk para pengawas (supervisi) pendidikan.

Tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total.¹² Ini berarti bahwa tujuan supervisi atau pengawasan tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya

¹¹ Amiruddin Siahaan dkk, *Manajemen Pengawas Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2006), hal.32

¹² Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Pada Sekolah Umum, Jakarta, 2000, h. 11

pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan *human relation* yang baik kepada semua pihak yang terkait.

Menurut P.A. Sahertian dan Frans Mataheru bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Membantu guru agar adpat lebih mengerti/menyadari tujuan-tujuan pendidikan di sekolah, dan fungsi sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan itu.¹³

Pendidikan bukan hanya melatih dan mengembangkan pengetahuan dan penalaran saja. Pendidikan jauh lebih kompleks sifatnya, dan mencakup pengembangan norma, moral, estetika, fisik, sesuai dengan nilai-nilai yang dikehendaki dan dibutuhkan oleh masyarakat. Kita dapat menyederhanakan perumusan tujuan itu dengan mengatakan bahwa sekolah harus turut membina “manusia seutuhnya” dan memperhatikan perkembangan siswa dalam segala segi-seginya; segi kognitif, segi afektif dan segi psikomotorik.¹⁴

Pada umumnya guru mengetahui tujuan pendidikan di sekolah. Tetapi dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, banyak guru yang melupakannya. Banyak guru yang hanya ingat tugasnya sendiri saja; hanya diarahkan oleh kurikulum sekolah saja. Guru matematik sering lupa bahwa bidang studinya hanyalah merupakan sebagian atau satu segi saja dari keseluruhan tujuan pendidikan di sekolah, dan banyak yang menjadi cenderung untuk menganggap

¹³ P.A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip & teknik Supervisi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal. 30

¹⁴ *Ibid.* hal. 24

bahwa bidang studinyalah yang terpenting. Begitu pula guru bahasa lama-lama memiliki anggapan , bahwa bahasalah yang meruapakan yang terpenting, karena tanpa kemampuan berkomunikasi siswa tidak dapat berhasil di sekolahnya.

Adanya anggapan guru seperti tersebut, dikarenakan pola pembinaan yang dilakukan supervisor bersifat direktif. Padahal yang diharapkan oleh guru adalah bersifat konsultatif. Disamping itu, juga pola pembinaan yang menggunakan metode ceramah (monolog), padahal untuk mengungkap problema yang dihadapi oleh guru dibutuhkan metode tanya jawab, diskusi atau simposium.

Tidak semua guru dan tidak selalu dapat melihat secara jelas hubungan bidang studi diajarkannya dengan tujuan akhir pendidikan anak di sekolah. Ada yang menganggap terlalu berlebihan pentingnya, dan ada pula yang tidak/kurang menyadari kegunaan suatu bidang studi, sehingga kurang serius membinanya atau mengabaikannya sama sekali. Tugas supervisorlah untuk membantu guru menyadari dan selalu memperhatikan tujuan sebenarnya di sekolah.¹⁵

2. Membantu guru agar mereka lebih menyadari dan mengerti kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi siswanya; dapat membantu siswanya itu lebih baik lagi.¹⁶

Tidak sedikit masalah yang dihadapi oleh siswa sebagai individu yang sedang berkembang. Ada masalah-masalah yang umum terdapat pada golongan atau umur siswa tertentu, ada pula yang khusus terdapat karena perbedaan-

¹⁵ Lihat Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar*, Depag RI. Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Umum, 1985, hal. 112

¹⁶ *Ibid.* hal. 25

perbedaan individual. Ada masalah yang disebabkan karena perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikis, dan ada pula masalah yang ditimbulkan karena lingkungan hidup atau taraf/status dalam masyarakat. Masalah apapun dan dari manapun datangnya, yang jelas ada pengaruhnya terhadap proses belajar di sekolah. Mungkin pengaruhnya ada yang positif, tetapi tidak sedikit pula yang negatif. Sekolah sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam membantu perkembangan siswa, harus selalu memperhatikan faktor-faktor pengaruh dari berbagai masalah itu.

Ada beberapa guru yang kurang atau tidak menyadari sama sekali permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswanya itu. Mereka tidak dapat atau tidak mau lagi mengerti apa yang dibutuhkan oleh anak-anak, apa yang menjadi kekhawatiran anak. Hal ini disebabkan guru kurang memahami metodik didaktik dan kurang dekat dengan siswa. Dengan kata lain, guru menempatkan siswa sebagai objek pendidikan, bukan mitra belajar. Oleh karena itu, pengertian terhadap kebutuhan murid sangat diperlukan, supaya murid dapat belajar lebih efektif. Mereka akan lebih giat dan akan lebih berusaha menerima pelajaran, jika mereka tahu dan merasa bahwa guru mengerti kesukarannya, dan setiap waktu bersedia membantunya.

Supervisor memiliki peranan penting dalam membantu guru menciptakan suasana saling mengerti antara guru dan murid; supaya proses belajar mengajar berjalan dalam suasana yang kondusif. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan

kepribadian siswa. Oleh karena itu, berhasil tidaknya proses belajar mengajar banyak bergantung pada guru.

3. Untuk melaksanakan kepentingan efektif dengan cara yang demokratis dalam rangka meningkatkan kegiatan-kegiatan profesional di sekolah, dan hubungan antara staf yang kooperatif untuk bersama-sama meningkatkan kemampuan masing-masing.¹⁷

Sasaran supervisi adalah guru, bukan benda, bukan proses antar manusia, yaitu antara sesama anggota profesi; yang lebih mampu membantu yang kurang mampu. Dalam supervisi bukan hubungan administrasi hirarkis yang diharapkan, melainkan hubungan demokratis dan kooperatif antara sesama anggota profesi.¹⁸

Dalam supervisi bukan kompetisi yang diharapkan, tetapi kooperasi; bukan untuk saling menonjilkan kemampuan masing-masing, melainkan untuk saling membantu agar semua petugas meningkat dalam kemampuannya.

Setiap supervisee (yang disupervisi) yang dibina dan dibantu, suatu ketika nanti harus dapat berfungsi sebagai supervisor, yang membina dan membantu orang lain. Inilah antara lain tujuan supervisi, yaitu menanamkan sikap kepemimpinan yang demokratis, yang kooperatif, untuk menjadi pimpinan yang baik dengan menjadi dulu pengikut yang baik. *"To be a good leader, one has to be good follower first."*¹⁹ Sikap seperti ini dibutuhkan agar dalam prakteknya di kelas, guru memiliki sikap mau belajar dan dapat mengakui keterbatasan ilmu

¹⁷ *Ibid.* hal. 31

¹⁸ M. Moh. Rifa'i, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jemmars Bandung, 1987, hal. 40

¹⁹ Amitembun, *Kepemimpinan Pendidikan Modern*, Fip IKIP, Bandung, 1974, hal. 125

pengetahuan yang ia miliki. Oleh karena itu, guru senantiasa belajar dari pengalamannya untuk meningkatkan kemampuannya.

4. Menentukan kemampuan dan kelebihan tiap guru dan memanfaatkan mengembangkan kemampuan itu dengan memberikan tugas dan atanggungjawab yang sesuai dengan kemampuannya.²⁰

Tiap manusia ada kelebihan dan kekurangan/kelemahan. Juga sebagai petugas, dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kita, setiap petugas memiliki kemampuan-kemampuan yang lebih dari yang lain di samping kemampuan yang kurang dari petugas yang lain. Keberhasilan suatu usaha dapat lebih ditingkatkan dengan jalan memanfaatkan dan meningkatkan kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki para petugas, dari pada mencari kekurangan/kelemahan yang kemudian diusahakan untuk memperbaikinya.

Tujuan supervisi ini tidak dapat dicapai oleh supervisor dengan cara bekerja yang rutin administratif saja, engan membagi-bagi tugas dan menyusun jadwal kerja berdasarkan banyaknya tugas dan waktu. Akan tetapi yang lebih penting adalah pertimbangan manusiawi dan profesi yang meliputi kemampuan, sifat, sikap para petugas yang akan diberi tugas tanggungjawab. Oleh karena itu, dalam supervisi masalah mutasi, alih tugas, reorganisasi dan sebagainya merupakan hal-hal yang wajar, jika tujuannya adalah pengembangan potensi, peningkatan kemampuan dan pendaayagunaannya.

²⁰ *Ibid*

5. Membantu guru meningkatkan kemampuan penampilannya di depan kelas.²¹

Tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak ahanya untk memperbaiki mutu mengajar guru, tapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan human relation yang baik kepada semua pihak yang terkait.

Adapaun aspek pengetahuan yang harus dikuasai guru antara lain:

1. Penguasaan materi bidang studi yang diajarkan.
2. Pengetahuan tentang berbagai metoda yang dapat dipilih untuk menyampaikan materi itu.
3. Pengetahuan tentang berbagai alat pelajaran agar ia dapat memilih alat yang dianggapnya paling sesuai.
4. Pengetahuan tentang simurid (ilmu jiwa, teori belajar).²²

Sementara segi keterampilan dalam kemampuan mengajar yang harus dikuasai guru mencakup antara lain:

- a) Keterampilan berkomunikasi, menggunakan bahasa.
- b) Keterampilan berkomunikasi, menggunakan bahasa.
- c) Keterampilan memilih dan menerapkan metoda yang telah dipilihnya itu dalam situasi yang rill.
- d) Keterampilan berinteraksi.
- e) Keterampilan bertanya dan menyusun pertanyaan yang sesuai dengan sasaran dan situasi.
- f) Keterampilan menggunakan alat-alat pelajaran.²³

²¹ *Ibid*, hal. 32

²² Oteng Sutisna, *Supervisi dan Administrasi Pendidikan*, Jilid 2, Jemmar, 1979, hal. 67

²³ Djumhur & Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*. CV. Ilmu, Bandung, 1985, hal. 43

Aspek atau segi sikap yang harus dimiliki guru dalam mengajar yaitu antara lain:

- a. Menyukai murid.
- b. Jujur terhadap diri sendiri dan terhadap murid.
- c. Berdisiplin terhadap tugas dan terhadap diri sendiri.
- d. Keterbukaan yang tidak menimbulkan curiga dan prasangka pada murid.²⁴

Supervisor jangan sekali-kali memaksakan kehendaknya atau menyuruh guru meniru apa yang didemonstrasikan oleh supervisor. Kalau perlu dan jika diminta, supervisor harus dapat mendemonstrasikan sesuatu. Tetapi demonstrasi itu bukan dimaksudkan sebagai sesuatu yang harus ditiru, melainkan sebagai bahan peninjauan bersama, sehingga guru yang melihat demonstrasi itu dapat mengambil apa yang dianggap bermanfaat baginya. Penampilan guru di depan kelas sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru masing-masing dan kepribadian tidak dapat ditiru.

6. Membantu guru baru dalam masa orientasinya supaya cepat dapat menyesuaikan diri dengan tugasnya dan dapat mendayagunakan kemampuannya secara maksimal.²⁵

Tidak mudah untuk membantu seorang guru baru memperbaiki dan menghilangkan kekurangan-kekurangan, karena dia sendiripun belum menyadarinya. Ia harus mendapat kesempatan dulu untuk menerapkan

²⁴ *Ibid*, hal. 68-70

²⁵ Piet A. Sahertian & Frans Mataheru, *Op. Cit.* hal. 36

pengetahuannya dan kemampuan yang dia anggap dimilikinya. Bantuan yang diperlukan adalah penjelasan mengenai tugas dan tanggungjawab yang akan dihadapinya, dan mengenai lingkungan atau situasi di mana ia akan bekerja. Inilah yang kita namakan orientasi.

Kalau guru sudah mengenal pekerjaan dan situasinya, dan ia berusaha melaksanakan tugasnya, maka ia akan mengalami berbagai kesdulitan yang ia belum dapat dipradugakan. Di sini pulalah tugas supervisor untuk memberikan bimbingan dan dorongan, supaya guru baru itu tidak lekas putus asa, dan agar ia dapat mengatasi kesulitasnya. Ia harus dibantu untuk menemukan bagian-bagian mana dari tugasnya yang sukar, situasi yang bagaimana saja yang dapat meruapakan penghambat. Dengan bimbingan dari supervisor, ia akan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan untuk bermacam-macam tugasnya, sehingga ia dapat mendayagunakan kemampuannya sebaik-baiknya.

7. Membantu guru menemukan kesulitan belajar murid-muridnya dan merencanakan tindakan-tindakan perbaikinya²⁶.

Pendayagunaan kemampuan guru sebaik-baiknya dimaksudkan agar siswa dapat belajar seefektif dan efisien mungkin dengan harapan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Tujuan supervisi adalah untuk membantu dan meningkatkan guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Dengan kata lain supervisi merupakan alat untuk mencapai tujuan yang lebih jauh, yaitu peningkatan proses belajar dan hasil belajar siswa.

²⁶ *Ibid*

Guru tidak boleh mengabaikan kesukaran dan kesulitan yang dihadapi para siswa. Tidak dapat semua siswa itu disamaratakan kemampuan dan kemauannya. Untuk menghindarkan penyamarataan ini, supaya guru tetap memperhatikan dan berusaha menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa, maka supervisor diperlukan untuk mendampingi dan membantu guru.

Supervisor perlu mengadakan observasi dan menanyakan secara teratur mengenai keadaan siswa, dan bersama-sama dengan guru menganalisa keadaan dan hasil para siswanya. Kita harus menyadari bahwa pendidikan di sekolah dimaksudkan bagi setiap anak masing-masing, meski penyajiannya klasikal dan bahannya sama. Hasil sekolah secara keseluruhan terdiri dari jumlah tiap siswa secara individual. Untuk meningkatkan hasil sekolah secara komprehensif, kita perlu meningkatkan hasil siswa masing-masing secara individual, karena siswa mempunyai kemampuan sendiri-sendiri.

8. Menghindari tuntutan-tuntutan terhadap guru yang di luar batas atau tidak wajar, baik tuntutan itu datangnya dari dalam (sekolah) maupun dari luar (masyarakat)²⁷.

Seorang petugas dapat diharapkan partisipasi sepenuhnya dan bekerja secara maksimal, jika ia merasa dihargai, merasa aman dalam pekerjaannya, dan tidak merasa selalu dikejar-kejar, atau merasa diberi tanggungjawab yang terlalu berat. Tanggung jawab terlalu berat itu sering datangnya dari masyarakat. Masyarakat sering menganggap bahwa gurulah yang bertanggung jawab tentang kegagalan anak misalnya, tidak naiknya anak, kenakalan anak, dan sebagainya.

²⁷ *Ibid.* hal. 37

Sering ada anggapan bahwa tujuan anak disekolahkan itu ialah agar anak menjadi pintar, baik, maju, dan jika anak tidak menjadi seperti yang diharapkan, maka sekolahlah yang kurang berhasil dalam memberikan pembinaan. Dan yang dimaksud dengan sekolah, ialah *guru* yang disertai tugas membina anak itu.

Tuntutan semacam itu dapat mengurangi wibawa guru, dapat menurunkan kegairahan bekerja guru dan dapat menjauhkan sekolah dari masyarakatnya. Maka tugas supervisor adalah mendekatkan sekolah dengan masyarakatnya; untuk bertindak ke dalam terhadap guru-gurunya dan bertindak ke luar terhadap masyarakat. Baik ke dalam maupun ke luar, supervisor harus dapat memberikan pengertian tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam usaha membina anak didik. Jika setiap pihak menyadari tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, selanjutnya disadarkan pula bahwa untuk melaksanakan tugas masing-masing itu diperlukan kesadaran, tanggung jawab dan kerja sama.

Sementara itu Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto menyatakan bahwa secara nasional tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan.
- b. Memabantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid.
- c. Memabantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber-sumber pengalaman belajar
- d. Memabantu guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
- e. Memantu guru-guru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
- f. Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.²⁸

²⁸ Hendiyat Soetopo dan wasty Soemanto, *Op. Cit.* hal. 40-41

Berdasarkan rumusan di atas, maka kegiatan supervisi pada dasarnya diarahkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Membangkitkan dan merangsang semangat guru dan pegawai sekolah dalam proses masing-masing dengan baik.
2. Mengembangkan dan mencari metode-metode belajar mengajar yang baru dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih sesuai.
3. Mengembangkan kerja sama yang baik dan harmonis antara guru dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan seluruh staf sekolah yang berada dalam lingkungan sekolah.
4. Berusaha meningkatkan kualitas wawasan dan pengetahuan guru dan pegawai sekolah dengan cara mengadakan pembinaan secara berkala, baik dalam bentuk *work shop*, seminar, *in service training*, *up grading*, dan lain sebagainya.

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik dan usaha perbaikan proses belajar mengajar yang ditujukan untuk pencapaian tujuan akhir dari pendidikan, yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.

1.4. Peranan Supervisor

Kegiatan supervisi ditujukan untuk meningkatkan mutu guru yang dapat meningkatkan pula kegiatan belajar mengajar. Supervisi bukan untuk mengawasi guru, bukan untuk mencari kesalahan guru dan bukan pula untuk sekedar membuat konduite guru. Supervisi merupakan suatu proses, artinya suatu

rangkaian kegiatan yang berkaitan dan berurutan untuk menuju suatu tujuan tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam proses itu sifat dan peranannya bermacam-macam; ada kegiatan yang sifatnya menilai, membimbing, mengkoordinir dan lain sebagainya.²⁹

Willes Kimbals menyatakan bahwa sesuai dengan pengertiannya yang hakiki, peranan supervisor adalah memberi support (*supporting*), membantu (*assisting*) dan mengikutsertakan (*shearing*).³⁰ Sementara Moh. Rifa'i menyatakan bahwa peranan supervisi adalah sebagai berikut:

1. Supervisi sebagai kepemimpinan

Kepemimpinan supervisor adalah kepemimpinan pendidikan, yang membantu perkembangan anak didik. Supervisor sebagai pemimpin mendapat kepercayaan guru-guru dan mempunyai pengaruh yang baik, sehingga dengan pengaruhnya itu dapat memimpin guru-guru kearah tujuan yang akan diacpai, yaitu peningkatan kemampuan guru.³¹

2. Supervisi sebagai inpeksi

Inpeksi meruapakan titik tolak untk melakukan kegiatan-kegiatan supervisi. Setiap administrasi memerlukan inpeksi, yaitu kontrol, sampai dimana ketentuan-kentukan yang telah ditetapkan dapat dijalankan.

²⁹ Lihat, M. Moh. Rifa'i. *Op. Cit.* hal. 48. Lihat pula Gregorio, *School Administration and Supervision*, Gracia Publ, Company, 1996, hal. 97

³⁰ Willes Kimball, *Supervision for Better School*, New York, Englewood, 1995, hal. 103

³¹ Moh. Rifa'i, *Op. Cit.* hal. 49

3. Supervisi sebagai penelitian.
4. Supervisi sebagai latihan adn bimbingan.
5. Supervisi sebagai sumber pelayanan.
6. Supervisi sebagai koordinasi.
7. Supervisi sebagai evaluasi.³²

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto menyatakan bahwa peranan supervisor adalah sebagai berikut:

1. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dan kebutuhan murid serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan.
2. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar.
3. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru orientasi.
4. Membantu guru dalam memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya.
5. Membantu guru memperkaya pengalaman belajar, sehingga suasana pengajaran bisa menggembirkaan anak didik.
6. Membantu guru mengerti makna dari alat-alat pelayanan.
7. Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf.

³² *Ibid.* hal. 51-54

8. Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam pelaksanaan tugas.
9. Memberikan pimpinan yang efektif dan demoratis.³³

Robert J. Alfonso menganalisis peranan supervisor pengajaran menjadi empat peranan penting, yaitu :

- a. mengidentifikasi masalah-masalah pengajaran,
- b. memiliki kecakapan dalam melakukan komunikasi antar pribadi,
- c. sebagai seorang nara sumber (*resource person*), dan
- d. bertindak sebagai "*agent of change*" dalam sistem pendidikan.³⁴

Melaksanakan peranannya yang pertama, yaitu mengidentifikasi masalah pengajaran. Supervisor pengajaran dituntut untuk berbuat sebagai peneliti yang dapat mengumpulkan data yang diperlukan mengenai proses belajar mengajar, menganalisisnya dan selanjutnya menarik kesimpulan. Peranan tersebut dapat dilakukan, misalnya dengan melakukan observasi kelas yang direncanakan, menjadi pendengar yang baik untuk berbagai masalah yang disampaikan oleh guru-guru kepadanya dan berusaha untuk selalu mengikuti permasalahan dan gagasan mutakhir dalam bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya mengenai proses belajar mengajar di sekolah.

Sebagai *agent of change*, Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran hendaknya dapat memotivasi guru-guru untuk kreatif, dan melalui pendekatan persuasif ia hendaknya mendorong dan menumbuhkan kepercayaan pada guru

³³ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Op. Cit.* hal. 55

³⁴ Robert J. Alfonso dkk., *op. Cit.*, hal. 53.

untuk melaksanakan hal-hal yang dianggap baik bagi penyempurnaan proses belajar mengajar.

Oteng Sutisna menjelaskan bahwa supervisi pendidikan menghadapi tujuh usaha, sebagai berikut :

- a. Membantu para guru secara individual dan secara kelompok dalam memecahkan masalah-masalah pengajaran yang mereka masing-masing hadapi.
- b. mengkoordinasikan seluruh usaha pengajaran menjadi perilaku edukatif yang terintegrasi dengan baik.
- c. menyelenggarakan program latihan dalam jabatan yang kontinyu bagi guru.
- d. membangun suatu usaha ilmiah yang berhubungan dengan penilaian dan perbaikan program pengajaran di sekolah-sekolah.
- e. memperoleh alat-alat pengajaran yang bermutu dan mencukupi.
- f. membangkitkan dan memelihara kegairahan guru yang kuat untuk mencapai prestasi kerja yang semakin baik.
- g. membangun hubungan-hubungan yang baik dan kerja sama yang produktif antar sekolah, lembaga-lembaga sosial lainnya dan masyarakat.³⁵

Agar ketujuh macam usaha di atas dapat terlaksana dengan baik, Oteng Sutisna selanjutnya menyatakan bahwa supervisi harus sanggup :

- a. Memajukan kepemimpinan untuk mengembangkan program sekolah dan memperkaya lingkungan sekolah.
- b. memajukan kondisi yang memungkinkan orang-orang bermufakat tentang tujuan-tujuan dan cara-cara pelaksanaannya, serta memperoleh sumber-sumber yang menggalakan pertumbuhan individual maupun kelompok dalam pandangan dan kesanggupan.
- c. memajukan iklim dan suasana yang membuat orang-orang merasa diterima dan dihargai sebagai pribadi dan anggota organisasi yang sama penting.

³⁵Oteng Sutisna, *Op.Cit.*, hal. 28.

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa peranan supervisor adalah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman, nyaman dan bebas dalam mengembangkan potensi daya kreasi mereka dengan penuh tanggungjawab. Suasana yang demikian hanya dapat tercipta apabila kepemimpinan dari supervisor itu bercorak demokratis bukan otokratis.

1.5. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan

Seorang pemimpin pendidikan yang berfungsi sebagai supervisor dalam melaksanakan tugasnya bertumpu pada prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut:

1. Ilmiah, yang mencakup unsur-unsur berikut ini:
 - a. Sistematis, artinya dilaksanakan secara teratur berencana dan kontinyu.
 - b. Objektif, artinya data yang didapat pada observasi yang nyata bukan tafsiran pribadi.
 - c. Menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberi informasi umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.
2. Demokratis, yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat oranglain.
3. Kooperatif, seluruh staf dapat bekerjasama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

4. Konstruktif dan kreatif yaitu dimana tiap orang merasa aman dan dapat menggunakan potensi-potensinya.³⁶

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang supervisor dihadapkan pada beberapa masalah yang harus diselesaikan. Oleh karena itu dalam usaha memecahkan masalah-masalah itu hendaknya berpegang teguh pada prinsip-prinsip di atas. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto menyatakan bahwa di samping prinsip asas di atas, ada dua prinsip yang dapat dijadikan pegangan oleh seorang supervisor, yaitu prinsip positif dan negatif.³⁷ Yang dimaksud dengan prinsip positif adalah prinsip-prinsip yang patut diikuti, sedangkan prinsip negatif adalah prinsip yang merupakan larangan bagi kita. Diantara prinsip-prinsip positif adalah sebagai berikut:

- a. Supervisi harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif.
- b. Supervisi harus kreatif dan konstruktif.
- c. Supervisi harus scientific dan efektif.
- d. Supervisi harus dapat memberikan rasa aman kepada guru-guru
- e. Supervisi harus berdasarkan kenyataan.³⁸

Adapun prinsip-prinsip negatif yang merupakan larangan bagi kepala sekolah sebagai supervisor adalah sebagai berikut:

- a. Seorang supervisor tidak boleh bersikap otoriter.
- b. Seorang supervisor tidak boleh mencari kesalahan guru-guru.

³⁶ Lihat P.A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Op. Cit.* hal. 30-31

³⁷ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Op. Cit.* hal. 42

³⁸ Lihat N. A. Amitambun, *Kepemimpinan Pendidikan Modern*, FIP IKIP Bandung, 1974, hal. 76

- c. Seorang supervisor bukan inspektur yang ditugaskan untuk memeriksa apakah intruksi-intruksi yang telah diberikan telah dilaksanakan.
- d. Seorang supervisor tidak boleh menganggap dirinya lebih dari guru-guru, karena jabatannya.
- e. seorang supervisor tidak boleh lekas kecewa, bila ia mengalami kegagalan.³⁹

1.6. Teknik-teknik Supervisi Pendidikan

Dilihat dari banyaknya guru yang dibimbingnya, maka teknik supervisi dapat dibedakan menjadi teknik perseorangan (individu) dan teknik kelompok (kolektif).

1. Teknik yang bersifat individual, antara lain:

- a. Perkunjungan kelas
- b. Observasi kelas
- c. Percakapan pribadi (*individual converence*)
- d. Saling mengunjungi kels (*intervisitation*)
- e. Menilai diri sendiri (*self evaluation chek list*)⁴⁰

2. Teknik yang bersifat kelompok, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pertemuan orientasi bagi guru-guru baru
- b. Panitia penyelenggara
- c. Rapat guru
- d. Study kelompok antar guru
- e. Diskusi sebagai proses kelompok
- f. Tukar menukar pengalaman
- g. Lokakarya

³⁹ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Gunung Agung, Jakarta, 1980, hal. 56. lihat juga N.A. Amitambun, *Kepemimpinan Pendidikan Modern*, FIP IKIP Bandung, 1974, hal. 76

⁴⁰ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Op. Cit.* hal. 45

- h. Diskusi panel
- i. Seminar
- j. Simposium
- k. Demontrasi teaching
- l. Perpustakaan jabatan
- m. Buletin supervisi
- n. Mengikuti kursus⁴¹

Untuk menjalankan tugasnya secara efektif, supervisor pengajaran diharapkan dapat memilih teknik supervisi yang cocok dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Moh. Rifa'i Ada sejumlah teknik supervisi yang dapat dipilih dan dipraktikkan oleh supervisor, diantaranya adalah :

a. Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang proses belajar mengajar secara langsung, baik yang menyangkut kelebihan-kelebihannya maupun kekurangan-kekurangannya. Melalui kunjungan kelas, Kepala Sekolah dapat mengamati guru bekerja, alat, metode dan teknik mengajar tertentu dan untuk mempelajari situasi belajar secara keseluruhan dengan memperhatikan semua faktor yang mempengaruhi perkembangan murid. Dengan menggunakan hasil observasi, hasil analisisnya, supervisor bersama guru dapat menyusun suatu program yang cocok untuk memperbaiki kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar.

Menurut Moh. M. Rifai tujuan kunjungan kelas adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui praktik pelaksanaan dan penampilan mengajar guru.
- 2) untuk mengetahui kelebihan dan kemampuan khusus yang dimiliki guru.
- 3) untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan para guru yang diperlukannya dalam penampilan di kelas.

⁴¹ Lihat Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Op.Cit.* hal. 84-127

- 4) untuk memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun rencana supervisi.
- 5) untuk mendorong dan merangsang guru agar mereka bekerja dengan semangat yang tinggi.
- 6) untuk diketahui sampai dimana guru telah berusaha menerapkan saran-saran yang telah diberikan.
- 7) untuk memperoleh data yang diperlukan bagi tindakan-tindakan administrasi, dalam usaha menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan untuk membina situasi belajar mengajar yang lebih baik.⁴²

Jenis kunjungan kelas, yang tidak efektif dan biasanya tanpa hasil ialah yang dilakukan Kepala Sekolah sambil lalu, secara kebetulan, dan hanya terdorong oleh gejolak yang tiba-tiba timbul pada Kepala Sekolah. Kunjungan yang demikian hanya mengganggu guru yang bersangkutan tanpa banyak manfaat yang dapat diharapkan bagi guru tersebut. Yang lebih baik ialah mempersiapkan terlebih dahulu, sehingga ada tujuan yang jelas dan sasaran yang konkrit, dan memungkinkan diadakan *follow up* untuk membantu guru yang bersangkutan.

Kepala Sekolah mempersiapkan diri dengan mempelajari catatan-catatan pribadi mengenai guru yang diobservasi, misalnya latar belakang pendidikan, pengalaman, kesukaran-kesukaran yang pernah dialaminya. Sementara itu, guru yang disupervisi mempersiapkan diri dengan membuat persiapan-persiapan sebaik-baiknya. Dengan demikian guru dapat memperlihatkan diri dari segi kelebihanannya dan lebih mudah bagi Kepala Sekolah untuk menemukan (bukan mencari-cari) kelemahan-kelemahan yang masih memerlukan pembinaan.

⁴²Moh. M. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1982), hal. 104.

Ada beberapa hal yang perlu disiapkan dalam kunjungan kelas, diantaranya:

1) Persiapan Kunjungan Kelas

Menurut Piet Sihertian persiapan kunjungan kelas terutama dari pihak Kepala Sekolah atau Pengawas (supervisor), persiapan ini meliputi persiapan mental dan segala alat perlengkapan yang digunakan untuk kunjungan kelas tersebut. Hal-hal yang perlu diketahui sebelum kunjungan kelas, sebagai berikut :

- a) hal yang menyangkut keadaan guru, misalnya: pribadinya, pengetahuannya, keadaan fisiknya dan mental, serta status sosial dll.
- b) situasi lingkungan kelas.
- c) keadaan pendidikan dan lingkungan anak di rumah
- d) cara-cara menggunakan alat-alat pelajaran
- e) informasi tentang problem guru yang dihadapinya.⁴³

Dari kutipan di atas, hal-hal yang perlu dipelajari antara lain, adalah :

- a) latar belakang guru yang diobservasi, dari segi pendidikannya, pengalaman mengajarnya, hasil-hasil yang telah diperolehnya, kesukaran-kesukarannya dan sebagainya.
- b) mempelajari apa yang akan ditampilkan oleh guru tersebut : tujuan, materi, metode dan alat yang digunakan.
- c) mempelajari situasi dimana guru itu akan tampil : keadaan murid-murid, kelengkapan sarana/alat pelajaran, kemajuan murid terutama dalam bidang studi yang diajarkan.

⁴³Piet Sihertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990) , hal. 49

Semua informasi di atas dapat diperoleh dari berbagai sumber, laporan, atau secara langsung dari guru yang bersangkutan, dengan mengadakan pertemuan pribadi. Pertemuan pribadi yang mendahului observasi kelas sangat perlu. Selain mendapatkan informasi di atas, juga perlu dibina hubungan yang harmonis antara Kepala Sekolah dengan guru. Justru itu “kunjungan kelas agar efektif, harus dipersiapkan dengan teliti, dan dilaksanakan dengan sangat hati-hati, dengan disertai budi bahasa yang baik pula”^{43,44}.

Setelah mendapat informasi di atas, Kepala Sekolah merencanakan apa yang akan dijadikan sasaran observasi, kriteria apa yang digunakan, instrumen yang akan dipergunakan, berapa lama observasi itu dilakukan, dan sebagainya.

3. Pelaksanaan Kunjungan Kelas

Kepala Sekolah mengadakan observasi, maksudnya meneliti suasana kelas selama pelajaran berlangsung, melalui kegiatan sebagai berikut :

- a. sikap Kepala Sekolah waktu masuk kelas dan selama mengadakan observasi, seperti menghargai guru sebagai orang yang bertanggung jawab di kelasnya, Kepala Sekolah datang sebagai teman seprofesi yang akan membantu guru tersebut, karena kunjungan kelas adalah kegiatan pengumpulan data, bukan alat memperlihatkan kekuasaan atau kelebihan Kepala Sekolah terhadap bawahannya. Cara Kepala Sekolah memasuki ruangan hendaknya memperhatikan kebiasaan dan peraturan umum yang berlaku di sekolah, kebiasaan sopan santun daerah, situasi pada waktu kunjungan itu, sifat guru yang dikunjungi. Yang perlu diperhatikan bahwa

⁴⁴Oteng Sutisna, *op. cit.*, hal. 226.

kunjungan Kepala Sekolah tidak mengganggu suasana dan kegiatan belajar mengajar di kelas.

- b. tempat dalam kelas bagi Kepala Sekolah hendaknya dipilih yang tidak menarik perhatian murid dan tidak mengganggu proses belajar mengajar, tetapi cukup strategis untuk melihat dan mendengar semua kegiatan dalam kelas.
- c. mempelajari situasi kelas seluruhnya, tanpa mengganggu suasana kelas.
- d. selama observasi Kepala Sekolah mencatat data yang diperlukan sesuai dengan sasaran observasi, sebagai pegangan konkrit dalam pertemuan nanti, tanpa terlalu demonstratif yang akan mengganggu konsentrasi guru.
- e. jika Kepala Sekolah menganggap perlu memberikan pertanyaan dalam rangka pengumpulan data, hendaknya minta izin dulu dengan guru kelas, karena guru kelaslah yang bertanggung jawab dalam kelas.
- f. lama kunjungan kelas tergantung kepada tujuan kunjungan itu dan data yang diperlukan Kepala Sekolah.
- g. jika Kepala Sekolah meninggalkan kelas selama guru masih aktif di depan kelas, sebaiknya dengan anggukan dari jauh untuk minta diri, guru yang sedang mengajar tidak usah diganggu sehingga ia terpaksa menghentikan dalam mengajarnya.
- h. *Follow up*, mengadakan diskusi, tukar pikiran antara Kepala Sekolah dan guru yang diobservasi. Pertemuan pribadi ini hendaknya diadakan tidak terlalu lama setelah kunjungan itu, agar kesan-kesannya masih segar pada

kedua belah pihak. Kalau memungkinkan, jangan sampai ditangguhkan ke hari esoknya.

Ruang lingkup data yang diobservasi dalam kegiatan kunjungan kelas, dapat digolongkan sesuai dengan tujuan kunjungan kelas, sebagai berikut :

- a) Observasi Kegiatan Proses Belajar Mengajar, Dilakukan oleh Kepala Sekolah sekurang-kurangnya satu kali untuk setiap guru dalam satu caturwulan. Ruang lingkup data yang diobservasi meliputi :
 - (1) apakah guru telah mampu merumuskan tujuan secara baik dan benar.
 - (2) apakah murid-murid nampak aktif dalam belajar.
 - (3) apakah murid-murid menunjukkan kreativitas dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajarnya.
 - (4) apakah guru terampil dalam pengorganisasian kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai.
 - (5) apakah dalam proses belajar mengajar telah digunakan cukup alat bantu (media pelajaran).
 - (6) jenis-jenis tes manakah yang digunakan.
 - (7) apakah guru memahami dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.
- b) Data Sikap Profesional Guru, digunakan untuk mencatat sikap profesional guru, dilihat dari moral kerjanya (reaksi mental-emosi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diserahkan kepadanya). Dari reaksi mental guru dapat dilihat secara nyata sikap profesional guru tersebut. Ruang lingkup yang diobservasi :

- (1) partisipasi guru dalam melaksanakan tugasnya.
 - (2) kreativitas guru dalam meningkatkan profesinya.
 - (3) hubungan kerjasama guru dengan seluruh staf.
- c) *Checklist* aktivitas Proses Belajar Mengajar, dan Evaluasi Pribadi, oleh setiap guru sesuai dengan yang sebenarnya. Hasil pengisian merupakan masukan penting bagi Kepala Sekolah, untuk merencanakan pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru.

b. Pembicaraan Individual

Pada umumnya kunjungan kelas diikuti oleh pembicaraan individual antara kepala sekolah atau pengawas dengan guru. Pembicaraan individual dapat pula diselenggarakan seandainya guru tertentu memerlukan bantuan supervisor.

Pembicaraan individual merupakan teknik supervisi yang sangat penting karena kesempatan yang diciptakan bagi Kepala Sekolah untuk bekerja secara profesional pribadinya.⁴⁵

Sifat pertemuan dapat formal atau informal, masalah yang dibahas dalam pertemuan pribadi tersebut masalah-masalah yang dihadapi guru, baik masalah pribadi, maupun masalah-masalah tugasnya serta pemecahannya. Di dalam pertemuan tersebut perlu pula dibicarakan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Hal-hal yang sudah baik dilaksanakan dan perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan. Hal ini mempunyai arti psikologis yang penting terutama untuk menciptakan suasana yang harmonis di dalam pembicaraan-pembicaraan selanjutnya.
- 2) Kekurangan/kelemahan yang masih diperbuat, dan perlu diperbaiki. Dalam hal ini, Kepala Sekolah perlu berhati-hati agar tidak menurunkan semangat yang disupervisi.

⁴⁵Oteng Sutisna, *op. cit.*, hal. 227.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok atau pertemuan kelompok ialah suatu kegiatan dimana sekelompok orang berkumpul dalam situasi bertatap muka dan melalui interaksi lisan, bertukar informasi atau berusaha untuk mencapai suatu keputusan tentang masalah-masalah bersama. Kegiatan diskusi ini dapat mengambil beberapa bentuk pertemuan staf mengajar, seperti diskusi panel, seminar, lokakarya, konferensi, kelompok studi, pekerjaan komisi, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk bersama-sama membicarakan dan menilai masalah-masalah tentang pendidikan dan pengajaran.

Kegiatan diskusi kelompok di sekolah dikembangkan melalui rapat sekolah yang khusus diselenggarakan untuk membahas bersama masalah-masalah pendidikan dan pengajaran di sekolah. Rapat sekolah ialah suatu pertemuan antara semua staf sekolah, terutama guru-guru, biasanya diprakarsai dan dipimpin oleh Kepala Sekolah. Rapat sekolah sebagai suatu wadah untuk menyelesaikan masalah-masalah sekolah secara demokratis dengan mengikutsertakan semua potensi yang ada. Semua guru dan petugas yang ada di sekolah bekerjasama demi untuk kepentingan perkembangan anak. Keberhasilan rapat sekolah merupakan tanggung jawab bersama dari semua anggota-anggotanya. Meskipun demikian peranan Kepala Sekolah sebagai pemimpin sangat penting.

d. Demonstrasi Mengajar

Demonstrasi mengajar merupakan teknik supervisi yang besar manfaatnya bagi guru-guru. Yang perlu difahami oleh supervisor adalah sebenarnya tidak ada

cara yang dianggap “terbaik”, dan oleh karenanya supervisor perlu menjelaskan kesempatan demonstrasi mengajar tersebut sebagai salah satu alternatif penampilan dengan maksud tertentu. Guru-guru hendaknya mendapat kesempatan untuk menganalisis *performance* mengajar yang diamatinya itu.

e. Kunjungan antar Kelas dan antar Sekolah

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar ialah memberi kesempatan kepadanya untuk mengamati penampilan mengajar rekan seprofesinya, yang menurut pertimbangan supervisor perlu untuk dipelajari. Para guru dapat juga menambah pengetahuan dan pengalamannya dari sesama teman guru dengan jalan mengadakan observasi situasi belajar mengajar di kelas lain. Observasi itu tidak dimaksudkan sebagai demonstrasi, tetapi sebagai situasi wajar, dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Dengan demikian dapat diadakan perbandingan antara kegiatannya dengan kegiatan guru lain untuk menemukan dimana kelebihan dan kekurangannya sendiri. Sebaiknya setelah diadakan kunjungan, dapat diadakan pertemuan untuk bertukar pikiran, saling memberikan pendapat.

Jika kunjungan diadakan di sekolah sendiri, antara kelas, dinamakan “kunjungan antar kelas”. Jika kunjungan dilakukan guru-guru dari sekolah-sekolah yang berlainan, dinamakan “kunjungan antar sekolah”. Kunjungan antar kelas, atau sekolah ini dapat meningkatkan ketajaman mengadakan observasi, kepekaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam situasi belajar mengajar, dan dapat pula meningkatkan keterbukaan terhadap kritik yang

membangun dari sesama teman sejawat. Keterbukaan terhadap kritik merupakan salah satu syarat penting dalam usaha meningkatkan kemampuan diri sendiri.

f. Perpustakaan Profesional

Ciri profesional seorang guru diantaranya ditandai oleh keinginan untuk belajar terus bagi kesempurnaan pekerjaannya. Guru hendaknya merupakan kelompok “*reading people*”. Ditinjau dari pandangan tersebut, maka kehadiran perpustakaan, apakah di sekolah atau sebagai bagian dari “*Pusat Sumber Belajar*” di wilayah itu, sangat penting artinya bagi pertumbuhan jabatan guru-guru. Oteng Sutisna menyatakan, bahwa “*perpustakaan profesional menyediakan tidak saja suatu sumber informasi, tetapi ia juga suatu rangsangan bagi kepuasan pribadi*”

46.

Disamping itu teknik-teknik supervisi yang diuraikan di atas, masih ada beberapa teknik lain seperti lokakarya, buletin supervisi dan sebagainya. Dalam hubungan ini Oteng Sutisna menjelaskan bahwa “*tidak ada satu teknik tunggal yang bisa memenuhi segala kebutuhan; dan bahwa suatu teknik tidaklah baik atau buruk pada umumnya, melainkan kondisi tertentu*”.

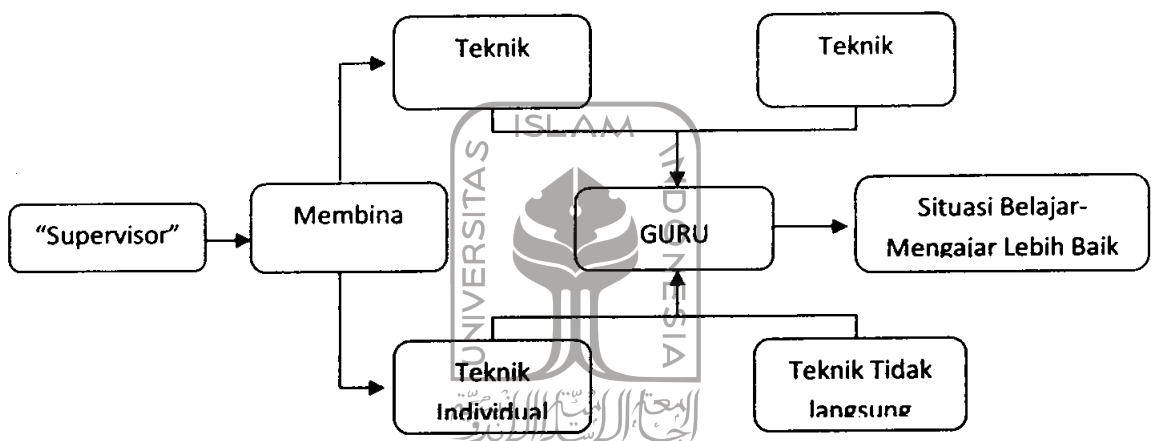
Selama proses supervisi yang dilakukan pengawas terhadap guru-guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya, memerlukan data tentang masalah yang dihadapi orang yang disupervisi, guna menentukan keputusan dan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan Kepala Sekolah untuk membantu dan melayani bawahannya. Data tersebut didapatkan melalui pengamatan langsung dengan pengisian format.

⁴⁶Oteng Sutisna, *op. cit.*, hal. 229.

Secara skematik Soekarto Indrafachrudi mememukakan teknik supervisi akademik sebagai berikut :

GAMBAR 2

TEKNIK SUPERVISI AKADEMIK



Sumber : Soekarto Indrafachrudi : 102

1.7. Lembaga Pengawasan (Supervisi)

Dalam melaksanakan fungsi pengawasan ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

1. Pendekatan struktur/kelembagaan (*institutional approach*, dan,
2. Pendekatan sistem (*system approach*).

Dalam metode pertama, fungsi pengawasan ini diserahkan kepada lembaga tersendiri yang bertanggungjawab untuk melakukan fungsi pengawasan dalam arti mengusahakan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai tanpa menemui

kesulitan-kesulitan yang berarti. Untuk menjamin terlaksananya fungsi ini secara efektif harus diperhatikan kedudukan lembaga itu dalam struktur organisasinya.

Persyaratan yang harus dipenuhi agar suatu lembaga pengawasan berhasil dalam fungsinya adalah:

1. Bebaskan lembaga ini dari fungsi operasional sebuah lembaga. Hal ini dimaksudkan agar posisinya dalam pengawasan itu, bebas dari kepentingan pribadi dan bagian.
2. Usahakan agar lembaga ini tetap dalam posisi “independent” dengan fungsi operasional meupun secara individual. Ia harus independen secara nyata dan bebas dari unsur-unsur yang kelihatannya tidak independen.
3. Harus memiliki kemampuan, keahlian yang lengkap bahkan melebihi keahlian yang diawasi.
4. Memiliki integritas pribadi kejujuran dan bersih dari segala kemungkinan penyelewengan.

Dalam metode kedua, pengawasan itu dilakukan melalui pendekatan sistem. Sistem adalah seluruh urutan prosedural (hubungan antara sub sistem) yang dianut dalam menyelesaikan kegiatan rutin lembaga. Sistem in harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan terjadinya hal-hal yang tidak menguntungkan perusahaan atau lembaga dan harus menjadim keefesienan serta diarahkan untuk mencapai tujuan lembaga secara maksimal. Hal inilah yang disebut *internal kontrol* (pengawasan intern).

Sukar sebenarnya menentukan siapa pelaku pengawasan itu. Pelaku pengawasan itu dapat juga tidak berwujud dan juga dapat berwujud seperti manusia, sistem, dan sebagainya. Dari beberapa kajian tentang pengawasan penulis akan membagi pengawasan-pengawasan itu sebagai berikut:

1. Tuhan sebagai penguasa alam semesta, dimanifestasikan dalam berbagai aturan agama.
2. Manusia sebagai pribadi atasan, bawahan, serta komponen yang menyertai sifat manusia itu sendiri termasuk etika, moral, keyakinan, budaya, sifat dan sebagainya.
3. Sistem selaku tata cara yang dibuat manusia untuk menjaga agar tujuan tercapai, misalnya penggunaan kartu, pass word, birokrasi, peraturan, dan sebagainya.
4. Lingkungan masyarakat baik sosial, budaya, pemerintahan, adat, hukum, kebiasaan.
5. Gabungan ari berbagai masing-masing unsur.⁴⁷

Menurut Azzaino bahwa bentuk pengawasan dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Kontrol yang melekat kepada “proses tingkah laku” masing-masing diri manusia, pengawsan melekat, atau buit incontrol atau internal control.
2. Kontrol yang melekat pada “sistem dan proses” pergaulan hidup atau social control atau eksternal control atau social built incontrol.

⁴⁷ Lihat R. Iyeng Wiraputra, *Beberapa Aspek dalam Kepemimpinan Pendidikan*, Brhrata karya .

3. Kontrol “malaikat” atau eksternal control malaikat

Pendapat Azzaino ini senada dengan pendapat penulis, namun terdapat perbedaan, *pertama*; menyangkut intiliah kontrol malaikat dan kontrol Tuhan. *Kedua*, tentang kontrol sistem dan proses pergaulan. Unsur Tuhan dan manusia sebagai pelaku pengawasan cukup erat. Khususnya bagi mereka yang meyakini adanya Tuhan, Tuhan tidak secara langsung melakukan pengawasan diri, akan tetapi dilakukan melalui sistem agama dan keyakinan yang diturunkan kepada manusia baik sebagai unsur naluri maupun sebagai konsep agama, dan aparat pengawasan ini dilaksanakan antara lain oleh malaikat. Berbagai literatur manajemen pengawasan akhir-akhir ini juga telah mengakui adanya elemen-elemen pengawasan tersebut.

1.8. Jenis-jenis Pengawasan

Pengawas pendidikan agama yang telah diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah, hendaknya memahami betul tentang seluk beluk pengawasan tersebut. Oleh karena itu, ada beberapa jenis pengawasan yang perlu diketahui oleh setiap pengawasan, yaitu: pengawasan melekat, pengawasan fungsional, pengawasan eksternal dan internal, pengawasan langsung dan tidak langsung, pengawasan formal dan informal.⁴⁸

⁴⁸ Lihat Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, 2000, hal. 23

1. Pengawasan melekat (Waskat)

Pengawasan melekat adalah salah satu kegiatan administrasi dan manajemen yang dilakukan oleh pimpinan satuan kerja dari berbagai level untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan ketidaksesuaian dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja sesuai dengan kebijaksanaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah pengawasan melekat berasal dari bahasa Inggris yaitu *built in control* yang berarti suatu fungsi pengawasan yang sudah ada dengan sendirinya dan menjadi tugas dan tanggung jawab semua pimpinan dari level tertinggi (*high manager*) sampai dengan level pimpinan yang terendah (*lower manager*).⁴⁹

Dengan kata lain semua pimpinan, apapun tingkatannya merupakan pengawasan terhadap bawahannya masing-masing. Inilah yang disebut pengawasan melekat (waskat).

2. Pengawasan fungsional

Pengawasan fungsional adalah pengawasan yang dilakukan aparat yang diadakan secara khusus untuk membantu pimpinan (*manager*) dalam menjalankan fungsi pengawasan di lingkungan organisasi yang menjadi tanggungjawabnya. Lembaga-lembaga yang menjalankan fungsi pengawasan fungsional ini antara lain adalah:

⁴⁹ Sujamto, *Beberapa Pengertian Dibidang Pengawasan*, Edisi Revisi, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986, hal. 45

- a. Badan Pawasan Kuangan dan Pembangunan (BPKP)
- b. Inspektorat Jenderal Departemen
- c. Inspektorat Wilayah Propinsi
- d. Inspektorat Wilayah Kabupaten/Kota dan lain sebagainya.⁵⁰

Sedangkan orang-orang yang menjalankan tugas-tugas tersebut disebut inspektur. Oleh sebab itu dikenal dengan adanya sebutan inspektur Kepegawaian, Inspektur Keuangan, Inspektur Pendidikan Dasar dan Menengah, Inspektur Pendidikan Tinggi dan lain sebagainya.

Adapun supervisi atau pengawasan fungsional yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran disebut pengawasan sekolah, khusus dalam lingkungan Departemen Agama disebut pengawas pendidikan agama, yang tugas pokoknya adalah melakukan pengawasan tentang pelaksanaan pendidikan di sekolah atau madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.⁵¹

3. Pengawasan Eksternal

Secara harfiah pengawasan eksternal berarti pengawasan dari luar. Dalam pengawasan eksternal, subjek pengawasan yaitu pengawas berada diluar susunan organisasi objek yang diawasi. Sebagai contoh, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah perangkat pengawasan ekstern terhadap pemerintah, karena ia berada di luar susunan organisasi pemerintah. Ia tidak mempertanggungjawabkan

⁵⁰ Depag RI., *Op. Cit.* hal. 24

⁵¹ Sujamto, *Op. Cit.* hal. 52

pelaksanaan tugasnya kepada Presiden, tetapi kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Contoh lain, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) pengawasan eksternal terhadap Departemen atau lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND), meskipun apabila di pandang dari struktur organisasi pemerintah, BPKP itu merupakan perangkat pengawasan internal.⁵²

4. Pengawasan Internal

Pengawasan internal merupakan kebalikan dari pengawasan eksternal. Pengawasan internal adalah pengawasan yang dilakan dari dalam lembaga atau pengawasan yang dilakukan oleh sistem yang melekat pada lembaga atau individu.

5. Pengawasan Langsung

Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan dengan cara mendatangi dan melakukan pemeriksaan ditempat (*on the spot*) terhadap objek yang diawasi. Jika pengawasan langsung tersebut dilakukan terhadap proyek pembangunan fisik, maka yang dimaksud dengan pemeriksaan ditempat itu dapat berupa pemeriksaan administratif atau fisik bangunan tersebut. Dan apabila yang diawasi bukan sarana fisik, misalnya pelaksaaan tugas guru maka pengawasan berupa kunjungan kelas atau observasi kelas. Dimana si pengawas dapat melihat langsung kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut. Sehingga diketahui dengan jelas penguasaan materi anak didik, penguasaan guru terhadap materi, gaya

⁵² Lihat Depag RI., *Op. Cit.* hal. 25-26

mengajar guru, metode yang digunakan, sarana yang digunakan, aktivitas siswa dan lain sebagainya.

6. Pengawasan tidak langsung

Pengawasan tidak langsung tentu saja kebalikan dari pengawasan langsung. Pengawasan tidak langsung dilakukan dari jarak jauh atau belakang meja. Caranya adalah dengan mempelajari dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek yang diawasi. Dokumen-dokumen tersebut antara lain:

- a. Laporan tertulis dari pelaksanaan lapangan, baik berkala maupun insidental.
- b. Laporan hasil pemeriksaan yang diperoleh dari perangkat pengawasan lain.
- c. Surat-surat pengaduan.
- d. Berita artikel di media cetak atau elektronik.
- e. Dokumen-dokumen lain yang relevan.⁵³

7. Pengawasan Formal

Pengawasan formal adalah pengawasan yang dilakukan oleh instansi atau pejabat yang berwenang (secara formal) melakukan pengawasan, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Contohnya pengawasan yang dilakukan oleh petugas sekolah atau madrasah pendidikan agama pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan penugasannya di wilayahnya baik di Kabupaten atau Kota atau Kecamatan masing-masing.

⁵³ *Ibid.* hal. 27

8. Pengawasan Informal

Pengawasan informal adalah pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Pengawasan seperti ini sering disebut pengawasan masyarakat, melalui media massa, badan-badan atau lembaga sosial masyarakat (LSM), Dewan Perwakilan rakyat (DPR), dan lain sebagainya.

Dalam kondisi seperti sekarang ini ternyata *social control* lebih efektif dan kadang-kadang juga dapat disalahgunakan untuk kepentingan tertentu. Oleh sebab itu, walaupun *social control* lebih efektif, kecermatan dalam menganalisis informasi dan kehati-kehatian dalam mengambil suatu keputusan tetap harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh setiap aparat pengawasan terutama para pengawas sekolah dan pengawas pendidikan agama.

2. Guru dan Proses Belajar.

2.1 Guru dan Kompetensinya

1. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai istilah *teacher*, yang berarti pengajar. Selain itu terdapat pula kata *tutor*, yang memiliki arti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah.⁵⁴

Dalam Bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ualama) atau *al-muallimin*, *al-muallimin*

⁵⁴ Jhon M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1982, hal. 581

yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk paa hati guru. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-Mudarris* untuk arti orang yang mengajar yang memberi pelajaran. Namun dibandingkan dengan kata *al-muallimin* atau *al-Ulama* dengan akata *Mudarris*, ternyata penggunaan kata *al-muallimin* atau *al-Alim* lebih banyak dari pada *Mudarris*. Selain itu terdapat pula istilah *al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar diistana.

Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru khusus mengajar bidang pengetahuan agama islam. Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat islam Indonesia dan Malaysia. Sedangkan kata-kata *ustaz* dalam buku-buku pendidikan islam yang ditulis para ahli pendidikan jarang digunakan. Istilah tersebut pula di Mesir digunakan untuk menunjuk kepada pengertian dokter. Selain itu terdapat pula istilah *syaiikh* yang digunakan untuk merujuk kepda guru dalam bidang tasawuf. Dan ada pula sebutan *kiyai*, *ajengan* dan *Buya*. Dan ada pula istilah *tuanku* yang menunjukkan pada guru atau ahli agama untuk masyarakat Minagkabau Sumatera Barat, seperti *Tuanku Imam Bonjol*, *Tuanku Cikdtiro* dan sebagainya.

Selanjutnya jika melihat pada Qur'an dan Sunah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Di antaranya istilah *mu'alim/ulama*, *'ulu al-Bab*, *'ulu an-Nuha*, *'ulu*

al-Asyar, al-Mudzakir/ahlu ad-Dzikir, al-Muazaki, ar-Rasihun fi al-'ilm dan al-Murabbi yang kesemuanya tersebar pada ayat-ayat Qur'an.⁵⁵

Kata *al-Alim* diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu *al-Alimun* yang terdapat pada surat al-Ankabut (29) ayat 43 sebagai berikut:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.⁵⁶

Kata tersebut dalam ayat di maksud dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam Qur'an. Kata tersebut mengacu kepada peneliti yang tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan Tuhan juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorongnya untuk menggunakan kekuasaan Tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepada-Nya.⁵⁷

Jamak dari kata *al-'Alim* adalah ulama yang dalam Qur'an diungkapkan sebanyak sembilan kali yang dihubungkan dengan seseorang yang mempelajari sesuatu, dan tidak hanya ada pada kalangan umat Islam, tetapi juga pada Bani

⁵⁵ *Ibid*, hal. 44

⁵⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risakah Press Bandung, 1992, hal. 634

⁵⁷ Nurcholis madjid, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1999, hal. 18-19

Israil.⁵⁸ Mereka memiliki sifat tajut dan tunduk kepada Allah sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap rahasia kekuasaan Tuhan yang tampak pada alam ciptakan-Nya seperti tumbuhan-tumbuhan, binatang ternak, ruang angkasa, air, udara dan sebagainya.

Dengan demikian dalam pandangan Qur'an, seorang alim atau ulama adalah bukan hanya orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam saja, melainkan seorang ilmun yang menguasai ilmu sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, sejarah, fisika, pertanian, kedokteran, psikologi, seni dan lain sebagainya. Namun belakangan dunia islam menghususkan istilah uala hanya bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan agama islam yang luas dan mendalam saja. Pengertian ulama yang kurang sejalan dengan semangat Qur'an ini muncul mulai abad pertengahan islam, ketika dunia islam meninggalkan ilmu pengetahuan no islam agama dan lebih mengkonsentrasikan diri pada ilmu-ilmu keislaman, yang akibatnya dunia islam mengalami kemunduran dan tertinggal dari kemajuan dunia barat.

Selanjutnya istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada pengertian guru adalah *ulu an-Nuha*. Dalam Qur'an kata tersebut disebut sebanyak empat kali dan banyak dihubungkan dengan perintah Tuhan kepada manusia agar memohon, menikmati, berjalan di muka bumi dengan tujuan agar semakin merasakan betapa besarnya karunia tuhan dan ia dapat menangkap pesan yang terkandung didalamnya.

⁵⁸ Lihat Qur'an Surat al-Syu'ara, (97) ayat 26)

Kata berikutnya yang berkenaan dengan guru adalah *'ulu al-Absyar*. Kata ini dalam Qur'an diulang sebanyak tiga kali dan ditujukan kepada orang yang dapat menangkap ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari ciptaan Tuhan seperti dalam hal pengaturan waktu malam dan siang serta penciptaan alam lainnya. Kata selanjutnya yang berkenaan dengan guru adalah *al-Mudzakir* atau ahl *ad-dzikh*. Kata *al-Mudzakir* diulang sebanyak tiga kali dan selalu didahului oleh kata-kata Qur'an, yaitu bahwa Allah SWT telah menurunkan Qur'an, dan seorang *mudzakir* adalah orang yang tampil sebagai pemberi peringatan kepada manusia lainnya, dengan caramengemukakan kandungan Qur'an agar manusia lainnya selalu mengingat rahmat Allah SWT.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Kata guru yang dalam bahasa Arab di sebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni *a person whose occupation is teching other*. Atau seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Guru sebagai pemegang amanat, harus bertanggungjawab atas amanat yang diserahkan. Allah SWT menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan

adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁵⁹

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa predikat guru yang melekat pada seseorang didasarkan atas amanat yang diserahkan orang lain kepadanya. Tanpa amanat itu, seseorang tidak akan disebut guru. Dengan kata lain, keberadaannya sebagai guru tergantung pada amanat orang lain. Jadi, guru adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang bertugas untuk mengajarkannya atau menyampaikannya kepada orang lain. Oleh karena itu, guru disebut dengan *mudarris*, *mu'addib*, *mu'allim*, *ustadz* dan lain sebagainya, sesuai dengan profesinya.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Ada beberapa padanan kata yang memiliki arti yang sama dengan *competency*, yaitu kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kemampuan. Hanya, *proficiency* lebih banyak digunakan orang untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi.⁶⁰ Seorang lulusan pendidikan guru dasar akan melaksanakan tugasnya sebagai guru di lembaga pendidikan dasar jika ia telah memiliki seperangkat kemampuan tertentu. Setiap kemampuan dicapai melalui sejumlah pengalaman belajar yang sesuai.

Disamping berarti kemampuan, kompetensi juga berarti..... *The state of being legally competent or qualified*,⁶¹ yakni keadaan berwenang atau memenuhi syarat

⁵⁹ Q.S Al-Nisa (4) ayat 58

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Op. Cit.* H. 229

⁶¹ Mcload William T., *The Collins Dictionary and Thesaurus*, Glasgow, William Collin Sons & Co. Ltd., 1989, h. 123

menurut ketentuan hukum. Adapun yang dimaksud dengan kompetensi guru (teacher competency) menurut Barlow adalah *the ability of teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*,⁶² yakni kekompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak.

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi dan profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesinya. Dengan kata lain, kompetensi dan profesionalisme guru adalah kemampuan dasar yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru secara piawai. Atau guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi dan piawai. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersikap psikologis, yang meliputi:

- 1) kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta);
- 2) kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa);
- 3) kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa).⁶³

Dari ketiga kompetensi di atas, kompetensi ranah cipta (kognitif) merupakan kompetensi pokok yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Pengetahuan dan keterampilan ranah kognitif ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu: 1) kategori pengetahuan

⁶² Daniel Lenox Barlow, *Educational Psychology*, New York, Wet Publishing Company, 1985, h. 65

⁶³ Lihat Muhibbin Syah, *Op. Cit.* hal. 230

kependidikan atau keguruan; dan 2) kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi vak atau mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

Sementara ranah afektif guru lebih bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sangat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti: cinta, asyng, benci, sedih dan sikap-skap tertentu yang paling penting dan palingsering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan, yang meliputi:

1. *self concept* dan *self esteem*, yakni konsep diri dan harga diri guru;
2. *self efficacy* dan *contextual efficacy*, yakni efikasi diri dan efikasi kontekstual guru;
3. *attitude of self acceptance* dan *other acceptance*, yakni sikap penerimaan terhadap diri dan orang lain.⁶⁴

Adapun kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru yang profesional membutuhkan penguasaan yang prima terhadap sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya. Kompetensi ranah psikomotor ini meliputi kecapakan fisik umum dan kecapakan fisik khusus.

Sementara itu menurut Moh. Uzer Usman bahwa kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

⁶⁴ *Ibid.* hal. 232-234

1. Mengembangkan kepribadian

1.1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

- 1.1.1. Mengkaji ajaran agama/ kepercayaan yang dianut
- 1.1.2. Mengamalkan ajaran-ajaran agama/ kepercayaan yang dianut
- 1.1.3. Menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antar umat yang berlainan agama

1.2. berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila

- 1.2.1. Mengkaji berbagai ciri manusia Pancasila
- 1.2.2. Mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia
- 1.2.3. Menghayati urutan para patriot dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan
- 1.2.4. Membiasakan diri menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan
- 1.2.5. Mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah dan buatan
- 1.2.6. Membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup

1.3. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang disyaratkan bagi jabatan guru

- 1.3.1. Mengkaji sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh guru
- 1.3.2. Membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan

2. Menguasai landaan kependidikan

2.1. Mengenal tujuan pendidikan dasar untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional

2.1.1. Mengkaji tujuan pendidikan nasional

2.1.2. Mengkaji tujuan pendidikan dasar

2.1.3. Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dengan tujuan

pendidikan nasional

2.1.4. Mengkaji kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional

2.2. Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, yang terdiri dari:

2.2.1. Mengkaji peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan

2.2.2. Mengkaji peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan

2.2.3. Berlatih mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan

2.3. Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar

2.3.1. Mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan,

keterampilan dan sikap

2.3.2. Mengkaji prinsip-prinsip belajar

2.3.3. Berlatih menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar

Mengajar

3. Menguasai bahan pelajaran, yaitu:

3.1. Menguasai bahan pelajaran kurikulum pendidikan dasar

3.1.1. Mengkaji kurikulum pendidikan dasar

3.1.2. Menelaah buku teks pendidikan dasar

3.1.3. Berlatih melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pendoman khusus

3.2. Menguasai baha pengayaan

3.2.1. Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bidang studi pendidikan dasar

3.2.2. Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru

4. Menyusun program pengajaran

4.1. Menetapkan tujuan pengajaran

4.1.1. Mengkaji ciri-ciri tujuan pengajaran

- 4.1.2. Berlatih merumuskan tujuan pengajaran
- 4.1.3. Berlatih menetapkan tujuan pengajaran untuk satu satuan pengajaran
- 4.2. Memilih dan mengembangkan bahan pengajaran
 - 4.2.1. Berlatih memilih bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran
 - 4.2.2. Berlatih menembangkan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai
- 4.3. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
 - 4.3.1. Mengkaji berbagai metode pengajaran
 - 4.3.2. Berlatih memilih metode pengajaran yang tepat
 - 4.3.3. Berlatih merancang prosedur belajar mengajar yang tepat
- 4.4. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - 4.4.1. Mengkaji berbagai media pengajaran
 - 4.4.2. Berlatih memilih media pengajaran yang tepat
 - 4.4.3. Berlatih membuat media pengajaran yang sederhana
 - 4.4.4. Berlatih menggunakan media pengajaran
- 4.5. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
 - 4.5.1. Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar

4.5.2. Berlatih memanfaatkan sumber belajar yang tepat

5. Melaksanakan program pengajaran

5.1. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat

5.1.1. Mengkaji Prinsip-prinsip pengelolaan kelas

5.1.2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana mengajar yang

Baik

5.1.3. Berlatih menciptakan suasana belajar mengajar yang baik

5.1.4. Berlatih menangani masalah pengajaran dan pengelolaan

5.2. Mengatur ruangan belajar

5.2.1. Mengkaji berbagai model tata ruang belajar

5.2.2. Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas

5.2.3. Berlatih mengatur ruang belajar yang tepat

5.3. Mengelola interaksi belajar mengajar

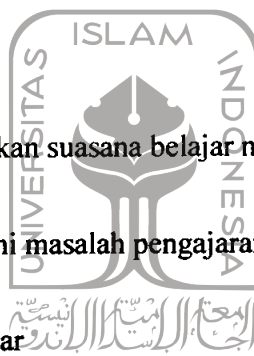
5.3.1. Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar

5.3.2. Berlatih mengamati kegiatan belajar mengajar

5.3.3. Berlatih berbagai keterampilan dasar mengajar

5.3.4. Berlatih menggunakan berbagai keterampilan dasar mengajar

5.3.5. Mempelajari berbagai pengaturan murid dalam kegiatan belajar



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengajar

5.3.6. Berlatih menggunakan berbagai bentuk pengaturan murid dalam kegiatan

6. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

6.1. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran

6.1.1. Mengkaji berbagai teknik penilaian di pendidikan dasar

6.1.2. Mengkaji berbagai teknik penilaian

6.1.3. Berlatih menyusun alat penilaian

6.1.4. Mengkaji cara mengelola dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid

6.1.5. Berlatih menyelenggarakan penilaian pencapaian

6.2. Menilai Proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

6.2.1. Berlatih menyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar

Mengajar

6.2.3. Berlatih memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses

Belajar

7. Menyelenggarakan program bimbingan

7.1. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar

7.1.1. Mengkaji konsep-konsep dasar bimbingan untuk pendidikan dasar

7.1.2. Berlatih mengenal kesulitan belajar murid

7.1.3. Berlatih memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami

Kesulitan

7.2. Membimbinga murid yang berkelainan dan berbakat khusus

7.2.1. Mengkaji ciri-ciri anak berkelainan dan berbakat khusus

7.2.2. Berlatih mengenal anak berkelainan dan berbakat khusus

7.2.3. Berlatih menyelenggarakan kegiatan untuk anak berkelainan dan

berbakat khusus

7.3. Membina wawasan murid untuk menghargai berbagai pekerjaan

masyarakat

7.3.1. Mengkaji berbagai pekerjaan yang ada di masyarakat

7.3.2. Menghayati berbagai pekerjaan yang ada di masyarakat

7.3.3. Berlatih menyelenggarakan kegiatan untuk menimbulkan pandangan

positif murid terhadap berbagai jenis berbagai pekerjaan yang ada

di masyarakat

8. Menyenggarakan administrasi sekolah

8.1. Mengenal pengadmistrasiankegiatan

- 8.1.1. Mengkaji berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah
- 8.1.2. Mengkaji pedoman administrasi pendidikan dasar
- 8.2. Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah
 - 8.2.1. Berlatih membuat dan mengisi berbagai format administrasi sekolah
 - 8.2.2. Berlatih menyelenggarakan administrasi
- 9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
 - 9.1. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
 - 9.1.1. Mengkaji struktur organisasi Depdikbud
 - 9.1.2. Mengkaji hubungan kerja profesional
 - 9.1.3. Berlatih menerima dan memberikan balikan
 - 9.1.4. Membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi
 - 9.2. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan
 - 9.2.1. Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan yang menunjang
 - 9.2.2. Berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan
- 10. menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
 - 10.1. Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah

10.1.1. Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah yang sederhana

10.1.2. Berlatih memahami laporan penelitian yang sederhana untuk

kepentingan pengajaran

10.2. Melaksanakan penelitian sederhana

10.2.1. Berlatih menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan

Pengajaran

10.2.2. Membiasakan diri melakukan penelitian untuk keperluan

Pengajaran.⁶⁵



Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya adalah mengemabangkan kepribadian, menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pelajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, menyelenggarakan program bimbingan, menyelenggarakan administrasi sekolah, berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat dan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Guru yang baik tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan peranannya. Di samping itu, dia senantiasa

⁶⁵ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.* hal. 10-14

meng gali dan memperdalam ilmu yang berkaitan dengan bidangnya atau pelajaran yang diajarkannya. Cooper, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana menyatakan empat kompetensi guru, yaitu:

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
3. Mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya
4. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.⁶⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka kompetensi guru dapat dibagi menjaga tiga bidang, yaitu kompetensi bidang kognitif, kompetensi bidang afektif dan kompetensi bidang perilaku. Sementara itu Zahara Idris dan Lisma Jamal mengemukakan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepribadian, yang meliputi bertaqwa kepada Allah SWT, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila dan mengembangkan sifat-sifat terpuji.
2. Menguasai bahan bidang studi yang meliputi menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai gahan pendalaman dan aplikasi bidang studi.
3. Mengelola program belajar mengajar, yang meliputi merumuskan tujuan instruksional, menguasai konsep dan penggunaan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan

⁶⁶ Nana Sudjana, *Op. Cit.* H 16-17

program belajar mengajar, mengenal kemampuan awal peserta didik dan merencanakan serta melaksanakan program remedial.

4. Mengelola kelas, yang meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.
5. Menggunakan media dan sumber belajar, yang terdiri dari mengenal, memilih dan menggunakan media, membuat alat bantu pengajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar, mengembangkan pemanfaatan laboratorium dan menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
6. Menguasai landasan kependidikan
7. Mengelola interaksi belajar mengajar
8. Menilai prestasi anak didik
9. Mengenal fungsi program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
10. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
11. Memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian
12. Interaksi sejawat dan masyarakat.⁶⁷

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (*profisiensi*) sebagai sumber kehidupan. Selanjutnya, untuk lebih jelasnya tentang kompetensi profesionalisme guru, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel.

⁶⁷ Lihat Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta, 1992, h 55-59

GAMBAR 3

KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU

Ragam dan Elemen Kompetensi		
Kompetensi Kognitif	Kompetensi Afektif	Kompetensi Psikomotor
1. Pengetahuan - Pengetahuan kependidikan - Pengetahuan bidang studi 2. Kemampuan mentansfer strategi kognitif	1. Konsep diri dan harga diri 2. Efikasi dan efikasi kontekstual 3. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain	1. Kecakapan fisik umum 2. Kecakapan fisik khusus, yang meliputi: - kecakapan ekspersi verbal - kecakapan ekspresi nonverbal

2.2. Karakteristik Kepribadian Guru

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*maknawi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segi dan aspek kehidupan⁶⁸. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan

⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992, hal. 80

dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam arti demikian maka seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Apabila seseorang mengerjakan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang melakukan suatu sikap atau perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak tidak mulia. Oleh karena itu masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Terlebih bagi seorang guru bahwa masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat remaja).

Namun begitu, seseorang yang berstatus guru tidak selamanya dapat menjaga wibawa dan citra sebagai guru di mata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih ada sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Di

media massa (cetak maupun elektronik) sering diberitakan tindakan asusila, asosial, dan amoral yang dilakukan oleh guru. Perbuatan itu tidak sepatutnya dilakukan oleh guru. Lebih fatal lagi bila perbuatan yang tergolong tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didik sendiri.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Menurut Oemar Hamalik yang dimaksud dengan kepribadian di sini meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal, dan sikap, dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain⁶⁹. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus-menerus itu semuanya bersumber dari keterampilan guru.

Guru-guru yang efektif mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap para siswa, sedangkan guru-guru yang lemah akan menimbulkan ketidaksenangan siswa terhadap sekolah dan belajar formal.

Pada tahun 1965 Flanders meneliti pengaruh perilaku guru terhadap perilaku dan prestasi siswa. Ia menemukan bahwa dalam berbagai hal apa yang disebutnya perilaku guru tidak langsung (*indirect behavior*) memperlihatkan

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Al-Gensido, Bandung, 2002, hal. 34

keunggulan dari perilaku langsung (*direct behavior*)⁷⁰. Perilaku tidak langsung berarti bahwa guru mau menerima perasaan-perasaan para siswanya, menghargainya, menggunakan pikiran dan ide para siswanya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Perilaku yang langsung terjadi sewaktu memberikan kuliah, memberikan pengarahan, dan memberikan kritik.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam banyak hal pengaruh kepribadian guru terhadap para siswanya akan melekat bertahun-tahun. Seperti sering kali dikemukakan bahwa perilaku anak-anak itu menggambarkan bagaimana orangtuanya mendidik mereka. Maka mengingat lamanya guru bergaul dengan para siswanya, dapat dinyatakan bahwa perilaku siswa mencerminkan kepribadian guru.

Perilaku siswa mencerminkan perilaku guru dalam berbagai cara. Meniru, menolak peran, dan mempertahankan diri terhadap sikap dan tindakan guru adalah yang paling lazim. Bertindak seperti guru bukan sekedar mengambil contoh tentang seseorang menurut idealnya, melainkan hal ini juga adalah masalah identifikasi terhadap guru. Yang ditiru siswa mungkin cara berperilaku tertentu, cara berbicara, atau sikap-sikapnya.

Belajar berlangsung dalam keseluruhan konteks, dan lebih daripada bagian-bagian. Di dalam lingkungan sekolah terhadap aspek-aspek yang bersifat kualitatif seperti *self-concept*, sikap terhadap otoritas persepsi tentang keamanan psikologis dan sebagainya. Kehidupan para siswa mungkin diperkaya oleh (1)

⁷⁰ *Ibid.* hal. 36

pengenalan guru terhadap ciri-ciri individu siswa, (2) pengetahuan guru tentang pengaruh keluarga, (3) penilaian terhadap karakter atau lingkungan sekolah, dan (4) pengakuan atas makna hubungan sosial antara teman sebaya.

Guru memiliki banyak kombinasi sifat atau kualitas pribadi. Guru yang efektif pada suatu tingkatan tertentu mungkin tidak efektif pada tingkatan yang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam tingkat perkembangan mental dan emosional para siswa. Dengan kata lain, para siswa memiliki respon yang berbeda-beda terhadap pola-pola perilaku guru yang sama. Sekalipun, ada ciri-ciri yang dapat dijadikan pegangan untuk memperbaiki diri pribadi guru.

Para peneliti dari Departemen Pendidikan Amerika menyimpulkan bahwa guru-guru yang baik digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus menerus untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
2. mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
3. mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
4. mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas.
5. mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa dibawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasib-nasinya⁷¹.

⁷¹ *Ibid.* hal. 38-39

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa terdapat dua hal menjadi jelas dari kriteria di atas, yaitu (1) guru yang baik melihat tujuan mereka dan mereka bekerja dengan penuh keyakinan, (2) guru harus memberi contoh tentang kebiasaan belajar, memberikan perhatian dan usaha yang berencana tentang pengembangan dirinya secara terus-menerus melalui belajar.

2.3. Fungsi dan Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio atau oleh komputer yang paling modern sekalipun. Guru sebagai pendidik ataupun pelajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru merupakan unsur yang sangat esensi dalam memberi bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial⁷² tercapai tujuan kehidupan (*term*) manusia, yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat disertai ridha Allah maupun tujuan pendidikan yaitu terbentuknya individu yang berkembang secara optimal baik jasmani maupun rohani dengan segenap potensi yang ada sehingga memiliki kepribadian yang utama (*al-Insan al-Kamil*) bergantung kepada usaha dan peranan guru dalam dunia pendidikan.⁷³

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggungjawab

⁷² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 31

⁷³ Didi Atmadilaga, *Op. Cit.*, 1998, hal. 61

merencanakan serta melaksanakan pengajaran di sekolah.⁷⁴ Dengan kata lain, dalam sistem pengajaran mana pun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dinamakannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut.

Pada dasarnya fungsi atau peranan penting guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai “*directur of learning*” (direktur belajar).⁷⁵ Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggungjawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat.

Perluasan tugas dan tanggungjawab guru tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru. Menurut Gagne seperti dikutip oleh Muhibbin Syah menyatakan bahwa setiap guru berfungsi sebagai:

2.1.1.1 *Designer of instruction* (perancang pengajaran)

2.1.1.2 *Manager of instruction* (pengelola pengajaran)

2.1.1.3 *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa)⁷⁶

⁷⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar baru, Bandung, 1995, hal. 12-13

⁷⁵ Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal. 250

⁷⁶ *Ibid.*

Guru sebagai *designer of instruction* atau perancang pengajaran, hendaknya mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdayaguna. Untuk merealisasikan fungsi tersebut, setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam penyusunan rancangan kegiatan belajar mengajar.

Sementara guru sebagai *manager of instruction*, artinya sebagai pengelola pengajaran. Fungsi ini menghendaki kemampuan guru untuk mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar. Diantara kegiatan-kegiatan pengelolaan yang terpenting adalah menciptakan kondisi dan situasi yang kondusif, sehingga memungkinkan para siswa belajar secara baik. Selain itu, situasi dan kondisi proses belajar mengajar perlu diciptakan sedemikian rupa agar proses komunikasi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar dapat berjalan secara demokratis. Dengan kata lain, baik guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pelajar dapat memainkan peranannya masing-masing secara integral dalam konteks komunikasi instruksional yang kondusif.

Sedangkan guru sebagai *evaluator of student learning*, yakni sebagai penilai hasil pembelajaran siswa. Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan. Pada dasarnya kegiatan evaluasi prestasi itu seperti kegiatan belajar itu sendiri, yakni kegiatan akademik yang memerlukan kesinambungan. Idealnya, evaluasi berlangsung sepanjang waktu dan fase kegiatan belajar. Sebaliknya, evaluasi tertentu menunjukkan hasil yang memuaskan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan termotivasi untuk

meningkatkan volume kegiatan belajarnya agar materi pelajaran lain yang lebih kompleks dapat pula dikuasai.

Sementara itu Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa peranan dan kompetensi guru proses belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain, guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, pemimpin, pengatur lingkungan, sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator, sebagai fasilitator dan sebagai evaluator.⁷⁷ Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya guru memegang tugas dan tanggungjawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Dengan kata lain, berhasil tidaknya proses pengajaran salah satunya ditentukan oleh faktor guru yang mengajar.

Dalam islam guru tidak hanya manusia orang lain atau orang tua, tetapi yang paling hakiki ada dzat yang Maha Guru yaitu Allah SWT. Guru merupakan sumber ilmu dan moral. Ia adalah figur identifikasi dalam hal kekuasaan ilmu dan keluhuran akhlaq di mana manusia (anak didik) akan mengikuti jejak langkahnya agar terhindar dari kegelapan dan masuk ke dalam kebenaran yang hakiki.⁷⁸

Dalam Qur'an, terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru, *pertama*, seseorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, himmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.

⁷⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya Bandung, 1990, hal. 7

⁷⁸ Azyumardi Azra, 1998, hal. 167

Kedua, seorang guru memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, seorang guru harus dapat memberesihkan diri oranglain dari segala perbuatan dan akhlak tercela. *Keempat*, seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.⁷⁹

Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Badnung tahun 1990, dirumuskan sepuluh ciri profesi, yaitu: 1) memiliki fungsi dan signifikan sosial, 2) memiliki keahlian dan keterampilan dengan menggunakan teori dan metode ilmiah, 3) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, 4) diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, 5) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, 6) memiliki kode etik, 7) kebebasan untuk memberikan keputusan dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya, 8) memiliki tanggungjawab profesional dan otonomi, 9) memperoleh pengakuan dari masyarakat dan 10) mendapatkan imbalan atas kerja profesionalnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa setiap orang yang memiliki ciri-ciri profesional sebagaimana disebutkan di atas adalah sebagai guru dalam pengertian yang profesional. Memang masih ada anggapan masyarakat bahwa setiap orang bisa menjadi guru atau pendidik. Hal ini memang sulit dihindari, walaupun telah ada batas yang jelas antara pendidik formal dengan

⁷⁹ Abbudin Nata, *Op. Cit.*, hal. 47-48

pendidik informal, atau antara pendidik profesional dengan pendidik non-profesional.

Al-Qur'an mengisyaratkan perlunya pendidik yang profesional dan bukan pendidik non-profesional atau pendidik asal-asalan. Hal ini dapat dilihat dari isyarat Rasulullah SAW dalam hadisnya yang menjelaskan bahwa "Apabila suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. "katakanlah hai Muhammad bahwa setiap orang bekerja menurut keahliannya.

2.4. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dapat dilakukan oleh orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkontaminasi.

Secara umum tugas guru dapat dibagi menjadi tugas guru sebagai profesi dan tugas guru dalam bidang kemanusiaan.⁸⁰ Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik

⁸⁰ Lihat Moh. Uzer Usman. *Op. Cit.* hal. 4

simpati siswa sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajaran itu kepada para siswanya.⁸¹

Peters mengemukakan ada tiga tugas dan tanggungjawab guru dalam proses belajar mengajar, yakni: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator.⁸² Sementara itu Armstrong membagi tugas dan tanggungjawab guru dalam mengajar menjadi lima kategori, yakni tanggungjawab dalam pengajaran, tanggungjawab dalam memberikan bimbingan, tanggungjawab dalam mengembangkan kurikulum, tanggungjawab dalam mengembangkan profesi dan tanggungjawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.⁸³

Tugas-tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dengan tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar, disamping menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek memdidik, karena tidak hanya berkenaan

⁸¹ Siswa akan senggapan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran akan dapat diserap dan diterima oleh siswa apabila siswa tidak senag kepada guru. Oleh karena itu, guru harus berusaha semaksimal mungkin agar ia menjadi panutan dan di senangi oleh siswa.

⁸² H. Peters, Cw Burnett, GF Farwell, *Introduction to Teaching*, New York McMillan Company, 1963, hal. 74

⁸³ D.G. Armstrong, NT Hansen, TV Savace, *Education on Introduction to Teaching*, New York,; Mc Millan Publishing Co Inc., 1981, hy. 149

dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa bahkan guru merupakan pencetak sumber daya manusia.

Berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab guru profesional, al-Ghazali menyebutkan beberapa syarat guru seperti yang dikatakan Daud Atmadilanga antara lain:

- 2.1.1 Harus menjadi orang tua kedua di depan murid
- 2.1.2 Harus menjadi pewaris ilmu nabi
- 2.1.3 Harus sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan
- 2.1.4 Harus berperan sebagai figur sentral bagi murid
- 2.1.5. Harus berperan sebagai motivator bagi murid
- 2.1.6 Harus memahami tingkat perkembangan intelektual murid
- 2.1.7 Harus menjadi teladan bagi murid.⁸⁴

⁸⁴ Daud Atmadilanga, *Op. Cit.* hal. 76

Sementara menurut Zakiyah Darajat syarat seorang guru adalah sebagai berikut:

- 2.4.1.1.1. Bertakwa kepada Allah
- 2.4.1.1.2. Berilmu pengetahuan
- 2.4.1.1.3. Sehat jasmani dan rohani
- 2.4.1.1.4. Berakhlak baik.⁸⁵

Diantara sifat dan akhlak guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, guru harus berwibawa, guru harus bergembira, guru harus bersifat manusiawi, guru harus bekerja sama dengan guru-guru yang lain dan bekerja sama dengan masyarakat. Dengan demikian, guru dalam Islam mempunyai pengertian sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati. Maka secara filosofis penghormatan yang tinggi kepada guru adalah sesuatu yang logis secara moral dan sosial sudah selayaknya harus dilakukan. Namun demikian, tidak berarti seorang guru dapat semuanya memperlakukan anak didiknya. Islam telah meletakkan berbagai ketentuan sifat-sifat yang lain agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi setiap guru harus memiliki sifat sebagai berikut:

- b. Memiliki sifat rabbani, Allah berfirman: "... Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani...", (Q.S. Ali Imran: 79).

⁸⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 40-42

- c. Menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan
- d. Mengajarkan ilmunya dengan sabar
- e. Memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya
- f. Meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kejiwaannya
- g. Menciptakan metode pengajaran yang variatif sesuai dengan situasi dan materi pelajaran
- h. Bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya sehingga mampu mengontrol dan menguasai siswa
- i. Memahami ilmu psikologi
- j. Dituntut peka terhadap fenomena kehidupan
- k. Memiliki sifat adil.⁸⁶

Sementara Muhammad Athiyah al-Arosyi menyebutkan tujuan dan sifat yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- b. Zuhud. (Q.S. Yaasin: 21)
- c. Jiwanya bersih dari sifat dan akhlak buruk
- d. Ikhlas dalam tugas
- e. Bersifat pemaaf
- f. Mencintai murid sebagaimana kepada anaknya sendiri
- g. Mengetahui bakat, tabiat dan watak murid-muridnya
- h. Mengetahui bidang studi yang diajarkan.⁸⁷

Melihat sifat-sifat guru di atas para ahli pendidikan islam menekankan pada pentingnya sifat kasih sayang sebagai dasar sebagai keberhasilan pendidikan.

C.Hipotesis

Menurut **Suharsimi Arikunto (2002:64)** hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara atas permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

⁸⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Op. Cit.* hal. 170-176

⁸⁷ M. Athiyah al-Abrasyi, *Op. Cit.* hal. 130

H_0 = : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam peranan seorang supervisor terhadap kinerja profesi seorang guru, artinya dengan adanya peranan dan pengawasan dari seorang supervisor maka akan meningkatkan kinerja seorang guru.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Bertolak dari judul penelitian yang berbunyi, Peranan Supervisor terhadap Profesi Guru (Studi Deskriptif Kuantitatif terhadap Guru MTs. di Kecamatan Sodonghilir), maka objek penelitian ini adalah Peranan Supervisor (variabel X), dan Profesi guru (variabel Y).

B. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dengan tingkat eksplanasi atau tingkat penjelasan, dari masing-masing variabel-variabel yang diteliti itu akan menjelaskan objek yang diteliti melalui data yang terkumpul.

Penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi deskriptif, komparatif dan asosiatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, dimana menurut pendapat Nawawi (2001: 63) yang tertulis berikut “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Ciri-ciri metode deskriptif menurut Nawawi (2001: 64) adalah:

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang akurat.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah analisis jalur atau path analysis. Dengan dua variabel bebas, eksogenous yaitu; (1) diklat pim tingkat IV, (2) motivasi kerja pegawai dan (3) pengembangan karier pegawai. Penelitian ini digunakan metode lapangan (*Field research*) melalui survei dengan penyebaran kuesioner. Untuk melihat pengaruh langsung variabel dependen dan indeviden dirancang konstalasi variabel sebagai berikut:



Gambar 4
Desain Penelitian

Keterangan:

X : Peran Supervisor

Y : Profesi Guru

3. Operasionalisasi Variabel

Secara operasional variabel perlu didefinisikan yang bertujuan untuk menjelaskan makna variabel penelitian. Singarimbun (1987:23) memberikan pengertian tentang definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberikan petunjuk bagaimana variabel itu diukur. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel yang dimaksud, yaitu Peran Supervisor (variabel X), dan Profesi Guru (variabel Y).

Untuk lebih jelasnya variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Alat ukur
Peran Supervisor (X)		<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengawasi perencanaan madrasah untuk berbagai tingkat perencanaan. 2) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan. 3) Mengawasi madrasah dalam rangka pendayagunaan sumberdaya madrasah secara optimal. 4) Mengelola perubahan dan pengembangan madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif. 5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik. 6) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumberdaya manusia secara optimal. 	Angket

		<p>7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal</p> <p>8) Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah .</p> <p>9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.</p> <p>10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional</p> <p>11) Mengelola keuangan sekolah dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien.</p> <p>12) Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah.</p> <p>13) Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah.</p> <p>14) Mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.</p> <p>15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.</p> <p>16) Melakukan monitoring evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak</p>	
--	--	---	--

		lanjutnya.	
Profesi Guru (Y)	Individual	a. Kemampuan dan ketrampilan: mental dan fisik b. Latar belakang: keluarga, tingkat sosial, penggajian c. Demografis: umur, asal-usul, jenis kelamin.	Angket
	Organisasional	a. Sumberdaya b. Kepemimpinan c. Imbalan d. Struktur e. Desain pekerjaan.	
	Psikologis	a. Persepsi b. Sikap Kepribadian c. Belajar d. Motivasi.	

4. Sumber Data dan Alat Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dimana data itu diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu pengawas dan guru Madrasah Tsanawiyah.

Populasi yang menjadi target dalam penelitian ini adalah guru MTs. di Kecamatan Sodonghilir, yang terdiri dari 15 sekolah, dengan jumlah guru sebanyak 447 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, dengan sampel acak. Hal ini didasarkan kepada pendapat Arikunto (2002:112) sebagai berikut.

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan

penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, atau setidaknya tidaknya dari:

- a. kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b. sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya risiko besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10% dari seluruh populasi, yakni 45 orang, ($447 \times 10\% = 44,7$).

b. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang didapat dari mempelajari buku-buku dan bahan kepustakaan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.
2. Studi lapangan, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian, yaitu dengan cara sebagai berikut:
 - a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan langsung ke objek penelitian.
 - b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan responden.
3. Angket, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan pertanyaan kepada sumber data yang menjadi responden. Jenis angket yang digunakan adalah bersifat tertutup.

5. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Untuk mengetahui suatu pertanyaan dalam daftar kuesioner, apakah cukup handal dipergunakan sebagai alat penelitian maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Adapun uji reabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach*. Apabila dinyatakan bahwa instrumen yang diuji tersebut valid dan reliabel, maka kuesioner tersebut dapat digunakan untuk penelitian dan disebarkan kepada responden.

Adapun pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi *product moment person* sebagai berikut.

1. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut, yaitu:

1) Korelasi antara peranan supervisor (X) dengan profesi guru (Y),

dengan rumus:

$$r_{x_1,y} = \frac{N \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

2) Interval penafsiran koefisien korelasi, r untuk korelasi sampel dan ρ

(dibaca rho) untuk koefisien korelasi populasi berkisar pada: -1-1.

adapun interval koefisien korelasi serta tafsirannya sebagai berikut:

-0,60 < ρ < -0,40 korelasi negatif sedang

0,40 < ρ < 0,60 korelasi positif sedang

2. Menentukan keberartian koefisien korelasi, yaitu dengan rumus:

$$R = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

keterangan:

R = koefisien korelasi multipel

k = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya sampel

3. Menentukan koefisien determinasi (KD) untuk menentukan besarnya korelasi, yaitu dengan rumus:

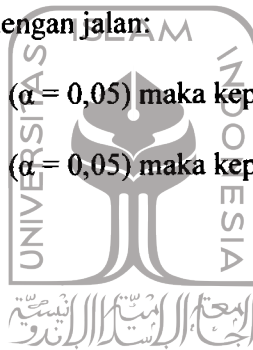
$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

4. Kaidah pengambilan keputusan

Keputusan yang diambil dengan jalan:

Jika nilai t hitung < t tabel ($\alpha = 0,05$) maka keputusan: terima H_0 tolak H_a

Jika nilai t hitung > t tabel ($\alpha = 0,05$) maka keputusan: terima H_a tolak H_0



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

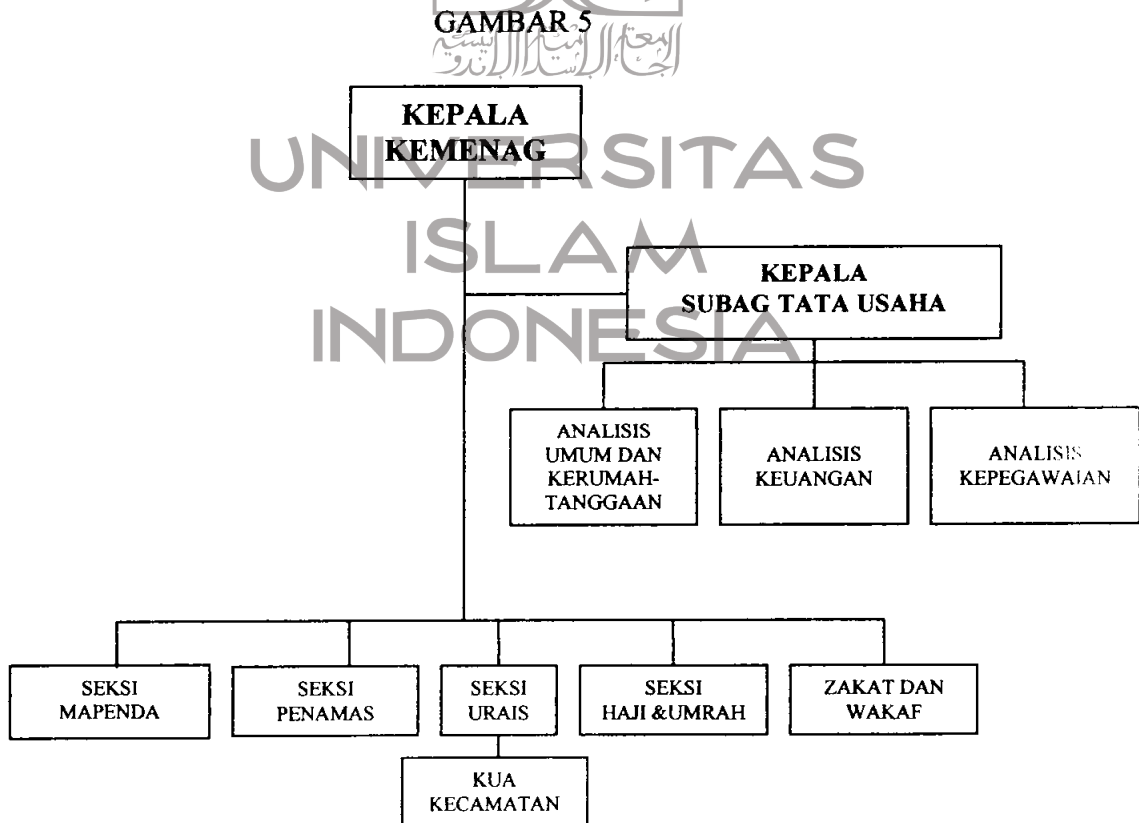
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya dipimpin oleh seorang Kepala kantor. Kepala kantor dibantu oleh seorang kepala sub. bagian tata usaha. kepala sub bagian tata usaha terbagi kepada tiga analis, yakni analis umum dan kerumahtanggaan, analis keuangan dan analis kepegawaian. Kepala kantor Kementerian Agama membawahi langsung lima seksi, yakni seksi Mapenda, Penamas, Urais, Haji dan Umrah serta Seksi Zakat dan Wakaf.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada bagan struktur organisasi Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya sebagai berikut :



Seksi Madrasah dan Pendidikan Agama pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya membina Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) dan Madrasah Tsanawiyah Swasta serta Madrasah Ibtidaiyah (MI) baik negeri maupun swasta, dan Raudhatul Athfal (RA). Madrasah atau sekolah yang menjadi objek penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada di kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah madrasah Tsanawiyah yang ada di kecamatan Sodong kabupaten Tasikmalaya berjumlah 15 buah. Adapun tenaga pengajar atau guru yang mengajar di MTs di Kecamatan Sodong berjumlah 170 orang. Mayoritas guru MTs di Kecamatan Sodong berlatar belakang pendidikan Starta satu. (S.I)

Guru-guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Sodong dibina oleh lima orang supervisor. Dalam menjalankan tugasnya, supervisor mendatangi madrasah-madrasah tersebut minimal 3 bulan sekali kecuali ada hal-hal yang mendesak yang perlu disampaikan dan dipecahkan. Oleh karena itu dalam kepala madrasah atau bahkan kepala madrasah dijadikan wakil dari supervisor.

2 . Deskripsi Variabel yang Diselidiki

Untuk mengetahui kondisi variabel peranan supervisor (X), dan profesi guru (Y), peneliti melakukan pengukuran melalui penyebaran angket. Setiap pertanyaan yang diajukan dalam angket, sesuai dengan indikator masing-masing variabel penelitian, yang disertai 5 pilihan jawaban (option). Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi data hasil penelitian untuk setiap indicator kompetensi

peranan supervisor (X), dan profesi guru (Y), terefleksi dari jawaban responden, seperti yang terdeskripsikan di beberapa subbab berikut.

3. Variabel Peranan Supervisor

Untuk mengetahui kondisi variabel Peranan supervisor telah dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 15 pertanyaan, yang dilengkapi dengan 5 kemungkinan alternatif jawaban untuk dipilih oleh masing-masing responden.

Setelah peneliti melakukan pengolahan data terhadap 15 buah pertanyaan tentang peranan supervisor, diperoleh hasil, seperti tertuang pada table berikut.

Tabel 4.1
PENILAIAN PERANAN SUPERVISOR

NO	Pertanyaan	Jumlah komulatif	Persentase	Kriteria
1.	Perencanaan yang disusun oleh Supervisor	174	66.92	Cukup
2.	Pengembangan organisasi yang dilakukan oleh supervisor	168	64.62	Cukup
3.	Pemanfaatan sumber daya yang dilakukan supervisor	184	70.77	Cukup
4.	Pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif yang dilakukan supervisor	172	66.15	Cukup
5.	Penciptaan budaya dan iklim sekolah yang efektif oleh supervisor	183	70.38	Cukup
6.	Pendayagunaan sumberdaya manusia secara optimal yang dilakukan supervisor	186	71.54	Cukup
7.	Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah oleh Supervisor	191	73.46	Cukup
8.	Pelaksanaan hubungan sekolah dan masyarakat oleh supervisor	171	65.77	Cukup

9.	Pengelolaan peserta didik oleh Supervisor	179	68.85	Cukup
10.	Pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran oleh supervisor	173	66.54	Cukup
11.	Pengelolaan keuangan sekolah secara transparan dan efisien oleh Supervisor	196	75.38	Baik
12.	Pengelolaan ketatausahaan sekolah oleh Supervisor	194	74.62	Cukup
13.	Pengelolaan sistem informasi sekolah oleh Supervisor	180	69.23	Cukup
14.	Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi oleh Supervisor	169	65.00	Cukup
15.	Pelaksanaan monitoring evaluasi, dan pelaporan oleh Supervisor	186	71.54	Cukup
Jumlah		2706		

Rata-Rata 180.40

Pada table diatas dapat dilihat rata-rata jawaban responden untuk variabel peranan supervisor adalah cukup yaitu sebesar 180.40 dari seluruh pertanyaan pada variabel tersebut. Indikator dengan nilai Persentase tertinggi ada pada item ke- 11 sebesar 75.38%. sedangkan persentase terendah terdapat pada item ke-2, yaitu sebesar 64.62%.

4. Variabel Profesi Guru

Untuk mengetahui variabel profesi guru, maka peneliti melakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 15 pertanyaan tentang profesi guru, diperoleh hasil sebagaimana tercantum pada table berikut.

TABEL 4.2
PENILAIAN PROFESI GURU

NO	Pertanyaan	Jumlah Komulatif	Persentase	Kriteria
1.	RPP yang disusun oleh guru	162	70.43	Cukup
2.	Pengajaran remedial yang diberikan guru	185	80.43	Baik
3.	Pemberian materi pengayaan yang diberikan guru	182	79.13	Baik
4.	Penilaian yang dilakukan guru	175	76.09	Baik
5.	Pemilihan materi pelajaran yang dilakukan guru	192	83.48	Baik
6.	Penguasaan materi yang akan di sampaikan oleh guru	173	75.22	Baik
7.	Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru	188	81.74	Baik
8.	Penggunaan media yang digunakan oleh guru	189	82.17	Baik
9.	Penggunaan buku panduan yang dilaksanakan oleh guru	189	82.17	Baik
10.	Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru	177	79.96	Baik
11.	Peningkatan SDM guru	181	78.70	Baik
12.	Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah	169	73.48	Cukup
13.	Pemberian imbalan yang diberikan kepala sekolah kepada guru	183	79.57	Baik
14.	Penyesuaian struktur tugas yang dilakukan guru	195	84.78	Baik
15.	Pembuatan desain pembelajaran yang dilakukan guru	181	78.70	Baik
	Jumlah	2721		
	Rata-rata	181.40		

Pada tabel di atas dapat dilihat rata-rata jawaban responden pada variabel profesi guru adalah cukup baik, yaitu sebesar 181.40 dari seluruh pertanyaan pada variabel tersebut. Indikator dengan nilai persentase tertinggi ada pada item ke- 14 adalah 84.78%. sedangkan persentase terendah terdapat pada item ke-1 yaitu 70.43%.

B. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh Peranan Supervisor secara Parsial terhadap Profesi Guru.

Pengaruh peranan supervisor terhadap profesi guru dapat dilihat dari indikator yang digunakan. Pengaruh tersebut dapat divisualisasikan melalui gambar berikut:



Gambar. 5

Pengaruh Koefisien Variabel X terhadap Variabel Y

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS koefisien beta (β) atau koefisien standard (standardize coefficients) untuk variabel (X), (Peranan Supervisor) terhadap variabel (Y) (Profesi Guru) sebesar 0,538. Dan koefisien determinasi sebesar 0,289, berarti bahwa hanya 28,9% variabelitas dari variabel Y (Profesi Guru) dapat diterangkan (berpengaruh) oleh variabel X (peranan Supervisor). Hal ini berarti kompetensi peranan supervisor berpengaruh terhadap profesi guru.

Untuk lebih jelasnya mengenai perolehan nilai tersebut, tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.538	.289	.273	2.865

Selanjutnya apabila dilihat dari kriteria penolakan H_0 jika t hitung $>$ t tabel maka dengan koefisien beta (β) = 0,538, diperoleh nilai t hitung sebesar 4.230 dengan mengambil taraf signifikansi α sebesar 5%, maka nilai t tabel 2.000 sehingga t hitung $>$ t tabel. Maka menolak H_0 atau dengan kata lain kompetensi peranan supervisor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profesi guru.

2. Pengaruh Kompetensi Peranan Supervisor secara simultan terhadap profesi guru

Pengaruh Kompetensi Peranan supervisor (X) terhadap profesi guru (Y), dapat dilihat dari indikator yang digunakan masing-masing variabel, dan diketahui melalui analisis regresi. Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data-data yang diperlukan maka dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis secara simultan tersebut menggunakan uji F, yaitu untuk menguji apakah terdapat pengaruh secara signifikan antara kompetensi peranan supervisor terhadap profesi guru, dan pengolahan data melalui SPSS versi 11.0.

Pengaruh secara simultan dapat dilihat pada lampiran SPSS, (P_{yx}) yaitu sebesar 0,546, artinya jika kompetensi peranan supervisor berjalan dengan baik, maka profesi guru pun akan lebih baik.

Untuk pengujian hipotesis secara simultan dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \rho_{YX} = \rho_{YX} < 0$$

$$H_a: \rho_{YX} = \rho_{YX} \geq 0$$

Dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{(n-k-1)R_{YX}^2}{K(1-R_{YX}^2)}$$

Dari perhitungan SPSS, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 9.126 dengan Kriteria penolakan H_0 , jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan mengambil signifikan α sebesar 5 %, maka tabel distribusi F- Snedecor diperoleh $F_{\alpha; k; (n-k-1)} = F_{0.05; 2; 46-2-1}$ adalah sebesar 2.44 atau cukup melihat sig F yaitu 9.126 yang artinya dengan α lebih kecil dari 5 % masih menunjukkan signifikan.

Dikarenakan 9.126 lebih besar dari 2.44 dengan sig F sebesar 0,000a, maka H_0 ditolak dengan kata lain kompetensi peranan supervisor (X) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profesi guru (Y) sebesar koefisien determinasi 0,298 atau 29,8%.

Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi peranan supervisor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesi guru. Semakin baik peranan supervisor maka semakin baik pula profesi guru di MTs. Se Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Peranan Supervisor terhadap Profesi Guru.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel peranan supervisor kepada para pengawas kemenag di Kecamatan Sodonghilir, termasuk ke dalam

kategori baik. Hal ini dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel peranan supervisor adalah baik yaitu sebesar 2706 atau rata-rata 180.40. apabila dipersetasikan mencapai 69%.

Hasil ini menunjukkan bahwa peranan supervisor yang dilaksanakan para pengawas Kemenag di kecamatan Sodonghilir, memiliki hasil yang cukup, sedangkan sisanya 31% pengaruh faktor lain yang tidak diteliti. Semakin tinggi peranan supervisor para pengawas, maka semakin baik profesi gurunya. Sebab peranan pengawas sebagai supervisor merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi, dan diyakini pula bahwa sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan peranan seorang supervisor. Pentingnya peranan supervisor disebabkan untuk kemajuan sekolah atau madrasah karena manajemen sekolah bias maju apabila ada dorongan dan pengawasan dari seorang supervisor.

Sebagai pengelola pendidikan seorang pengawas dan kepala bertanggung jawab atas keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah. Di samping itu seorang pengawas dan kepala bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas kependidikan. Oleh karena itu sebagai pengelola pendidikan pengawas dan kepala sekolah memiliki tugas untuk memberdayakan potensi sekolah lainnya.

Sebagai seorang pengawas, pengawas harus bertanggungjawab atas tercapainya tujuan pendidikan dan selalu mengawasi segala aktivitas yang ada

disekolah atau madrasah supaya tujuan dari pembelajaran yang diadakan di sekolah atau madrasah bisa tercapai.

Dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 118/1996 dan Keputusan Menteri Agama nomor 381 tahun 1999 dinyatakan bahwa pengawas (supervisor) pendidikan Agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah umum dan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.

Berdasarkan ketentuan tersebut, pengawas pendidikan agama merupakan pejabat fungsional yang atas dasar formal mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang mengawasi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah atau madrasah yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam pelaksanaannya, supervisor bukan hanya mengawasi jalannya pendidikan akan tetapi juga harus dapat membantu para guru dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam mengajar.

Kegiatan supervisi ditujukan untuk meningkatkan mutu guru yang dapat meningkatkan pula kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Supervisi bukan untuk mengawasi dan menghakimi guru, bukan untuk mencari kesalahan guru dan bukan pula untuk sekedar membuat kondite guru. Supervisi dimaksudkan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dan berurutan untuk menuju suatu tujuan tertentu.

Dari hasil wawancara dengan supervisor diperoleh data bahwa dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor atau pengawas maka peranan yang dijalankan oleh supervisor di kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

1) Memberi Support (*supporting*)

Menurut supervisor, dalam rangka memberikan *support* kepada para guru dalam mengajar maka ia mengadakan kunjungan ke sekolah-sekolah minimal satu bulan satu kali. Hal ini dimaksudkan agar para guru yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar dapat teratasi secepat mungkin. Di samping itu juga ia kadang-kadang mengadakan kunjungan kelas.

2) Membantu (*assisting*)

Menurut supervisor bahwa bantuan yang diberikan kepada guru adalah berupa bantuan moril baik dalam bentuk motivasi maupun dalam bentuk dorongan-dorongan lainnya terutama yang berkaitan dengan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh guru-guru.

3) Mengikutsertakan (*shearing*)

Dari hasil wawancara¹ diketahui bahwa peranan supervisor adalah membantu guru dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya baik yang berkaitan dengan administrasi sekolah maupun proses pembelajaran di kelas. Salah satu yang dilakukan supervisor adalah mengikutsertakan para guru dalam kegiatan supervisor terutama dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan

1. Wawancara Pada tanggal 15 sepetember 2012

dengan peningkatan kompetensi guru, seperti seminar, diskusi, pendidikan dan latihan dan lain sebagainya.

4) Kepemimpinan

Dari hasil wawancara² diketahui bahwa kepemimpinan supervisor adalah kepemimpinan pendidikan, yang membantu perkembangan anak didik. Supervisor sebagai pemimpin mendapat kepercayaan guru-guru dan mempunyai pengaruh yang baik, sehingga dengan pengaruhnya itu dapat memimpin guru-guru kearah tujuan yang akan dicapai, yaitu peningkatan kemampuan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Supervisor³ diketahui bahwa peranan supervisor adalah sebagai berikut :

1. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan yang dihadapi para guru baik yang berkaitan dengan administrasi sekolah maupun yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Membantu guru untuk dapat mengetahui berbagai kebutuhan murid dalam belajar.
2. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar.
3. Membantu guru dalam memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik.
4. Membantu guru dalam menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan anak didik dan materi pelajaran.
5. Membantu guru memperkaya pengalaman belajar, sehingga suasana pengajaran bisa menggembirakan dan dapat membangkitkan minat dan motivasi anak didik.

² Wawancara dilaksanakan tanggal 15 Septeber 2012

³ Wawancara dilakasanakan pada tanggal 15 September 2012

6. Membantu guru dalam menggunakan media pembelajaran.
7. Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf.
8. Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam pelaksanaan tugas.
9. Membantu guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam melakukan komunikasi dan interaksi dengan siswa baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar.
10. Membantu guru agar dapat melakukan identifikasi masalah-masalah pengajaran yang dihadapinya.
11. Sebagai nara sumber (*resource person*), dan bertindak sebagai “*agent of change*” dalam sistem pendidikan.

Menurut supervisor⁴ bahwa seorang supervisor dituntut untuk berbuat sebagai peneliti yang dapat mengumpulkan data yang diperlukan mengenai proses belajar mengajar, menganalisisnya dan selanjutnya menarik kesimpulan. Peranan tersebut dapat dilakukan, misalnya dengan melakukan observasi kelas yang direncanakan, menjadi pendengar yang baik untuk berbagai masalah yang disampaikan oleh guru-guru kepadanya dan berusaha untuk selalu mengikuti permasalahan dan gagasan mutakhir dalam bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya mengenai proses belajar mengajar di sekolah.

Lebih lanjut menurut supervisor bahwa seorang supervisor sebagai *agent of change*, diharapkan dapat memotivasi guru-guru untuk kreatif, inovatif dan

⁴ Wawancara tanggal 16 September 2012

dapat menumbuhkan kepercayaan pada guru untuk melaksanakan hal-hal yang dianggap baik bagi penyempurnaan proses belajar mengajar. Dengan kata lain, supervisor diharapkan dapat mendorong para guru untuk melakukan akselerasi yang inovatif dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa peranan supervisor di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya adalah membantu guru dalam menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapinya, menciptakan suasana kondusif sehingga guru-guru merasa aman, nyaman dan bebas dalam mengembangkan potensi daya kreasi mereka dengan penuh tanggungjawab. Suasana yang demikian dapat tercipta apabila kepemimpinan dari supervisor itu bercorak demokratis bukan otokratis.

2. Pengaruh Kompetensi Peranan Supervisor Secara Simultan Terhadap Profesi Guru

Semakin baik kompetensi peranan pengawas sebagai supervisor maka semakin baik pula akan kinerja dan profesi seorang guru di MTs, se- kecamatan Sodobghilir dengan taraf pengaruh sebesar F_{hitung} sebesar 9.126, dengan criteria penolakan H_0 , jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan mengambil taraf signifikan α sebesar 5 %, maka dari table distribusi F-Snedecor diperoleh $F_{\alpha; k; (n-k-1)}$ = 46-2-1 adalah sebesar 2.44 atau cukup melihat sig F yaitu 9.126 yang artinya dengan α lebih kecil dari 5 % masih menunjukkan signifikan. Dikarenakan 9.126 lebih besar dari 2.44 dan sig F sebesar 0,000ä, maka H_0 ditolak dengan kata lain Peranan

supervisor (X) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profesi guru (Y) sebesar koefisien determinasi 0,298 atau 29,8 %.

Hasil diatas sejalan dengan uraian bahwa dalam meningkatkan Profesi seorang guru yang baik dan efisien diperlukan peranan seorang pengawas dan kepala sekolah / Madarrasah. Tanpa ada peranan kedua tersebut jelas guru tidak akan Profesional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Pokjawas tentang efektivitas supervisor dalam meningkatkan kinerja guru dalam mengajar, maka dalam mengaplikasikan tugas supervisor tersebut akan dianalisis dengan mengidentifikasi potensi, peluang, kelemahan dan hambatan yang dihadapi supervisor dengan menggunakan analisis SWOT sebagai berikut:

1) Potensi atau Kekuatan

(a). Figur Ketua Pokjawas

Potensi yang dimiliki ketua pokjawas kabupaten Tasikmalaya adalah berlatar belakang sarjana pendidikan keguruan. Dengan latar belakang pendidikan keguruan ini sudah barang tentu ia mengetahui dan memahami tugas-tugas dan peranan yang harus dijalankan oleh pengawas. Selain itu ia cukup demokratis dan kharismatik dalam menjalankan tugasnya. Kecuali itu, ia juga menjadikan mitra kerja dengan sesama pengawas tidak menjadikan bawahan sehingga terjalin kerja sama yang baik antara ketua pokjawas dengan anggota yang lainnya.

Ketua pokjawas sebagai figure bagi supervisor-supervisor yang lainnya, ia tampil menjadi "*Ing ngarso sing tulodo ing madio mungun karso, tutwuri handayani*". Itulah filosofis yang menjadi pegangannya dalam menjalankan

tugasnya. Dengan filosofis seperti itu maka terjalinlah kerja sama yang baik antara ketua dengan anggota yang lainnya sehingga dapat melahirkan kinerja yang baik.

(b). Figur Supervisor (Pengawas)

Potensi yang dimiliki pengawas (supervisor) Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya adalah berlatar pendidikan Strata Satu (S.1) pendidikan. Dengan latar belakang Pendidikan Strata Satu (S.1) yang mengetahui dan memahami tentang tugas dan peranan supervisor maka ini merupakan potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi serta kinerja guru dalam mengajar. Supervisor sebagai figure kepala sekolah dan suri tauladan bagi guru-guru dengan memiliki potensi yang baik maka akan melahirkan kepercayaan dari berbagai pihak, baik pihak kepala sekolah maupun pihak para guru pada umumnya.

Oleh karena itu, maka kepercayaan menjadi modal yang cukup besar dalam membangun sebuah kinerja dan kerja sama antara supervisor dengan sekolah terutama guru-guru, dalam hal ini guru Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu sebagai supervisor, memberikan kepercayaan kepada para kepala sekolah masing-masing, hal ini pula yang menjadi kekuatan bagi pengawasan atau supervise di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya.

2) Kelemahan

(a). Sosialisasi Program

Sosialisasi program kegiatan yang telah terkonsep oleh pokjawas yang cukup matang belum tentu dapat dipahami oleh semua unsur jajaran di sekolah, baik kepala sekolah, guru atau karyawan lainnya, sedangkan bagaimana pun bagusnya konsep tidak akan berarti banyak bila tidak di dukung oleh semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.

Menurut Ketua pokjawas⁵ sosialisasi program dalam menyamakan persepsi tentang misi, dan visi ini bukan hal yang gampang namun memerlukan waktu yang cukup lama, agar semua konsep dapat dipahami oleh semua unsur di sekolah. Pada kenyataannya program supervisi ini hanya diketahui oleh sebagian guru yang mengajar di sekolah atau madrasah negeri. Sedangkan guru-guru yang mengajar di sekolah atau madrasah swasta pada umumnya mereka tidak mengetahui tentang program pengawasannya. Bahkan ada sebagian guru yang mengatakan bahwa mereka belum pernah bertemu dengan pengawas dari depag kabupaten maupun dari kecamatan.

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa ada guru sekolah yang menyatakan bahwa supervisor dalam menjalankan tugasnya hanya datang ke sekolah lalu bercakap-cakap dengan kepala sekolah lalu pulang setelah mereka mendapat uang transport. Mereka mengatakan bahwa supervisor hanya datang ke sekolah ketika pelaksanaan UTS dan UAS saja, diluar itu tidak pernah datang atau berkunjung ke sekolah sehingga pengawasan yang demikian tidak banyak membantu guru dalam menyelesaikan persoalan dalam mengajar.

⁵ Wawancara tanggal 16 September 2012

Selain itu menurut salah seorang guru bahwa dalam menjalankan tugasnya supervisor jarang sekali melibatkan guru baik dalam diskusi, seminar maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Padahal guru-guru sangat membutuhkan bantuan dari supervisor terutama untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam mengajar. Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa masih ada para guru yang enggan mengikuti kegiatan supervisi tersebut karena masih ada guru yang takut disupervisi karena supervisi yang dilaksanakan bukannya membantu tetapi menguji dan membukakan kelemahan-kelemahan guru.

(b). Jumlah Tenaga Pengawas yang Terbatas

Jumlah tenaga pengawas (supervisor) di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya tahun 2012 berjumlah 12 orang. Dari sisi kuantitatif tenaga pengawas untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah sangat tidak mencukupi apabila dibandingkan dengan jumlah sekolah dan guru yang harus disupervisi. Jumlah pengawas ini terasa sangat terbatas bila di ukur dengan letak geografis kabupaten Tasikmalaya yang cukup luas dan cukup berjauhan dari satu sekolah ke sekolah lainnya.

Begitu pula dengan kondisi yang terjadi di kecamatan Sodong dengan jumlah Madrasah Tsanawiyah 16 buah dan guru 270 orang dengan luas wilayah yang cukup berjauhan maka pengawasan yang dilakukan oleh seorang supervisor nampaknya kurang maksimal. Oleh karena itu, pengawasan tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal.

Menurut ketua pokjawas keterbatasan jumlah pengawas ini merupakan salah satu kelemahan yang ada di kabupaten Tasikmalaya. Namun demikian

kelemahan ini ditutupi dengan intensitas komunikasi antara pengawas dengan sekolah dan guru-guru, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Idealnya jumlah pengawas pendidikan untuk satu kabupaten adalah 1 berbanding 10 sekolah dengan pertimbangan geografis yang tidak terlalu jauh.

3) Peluang

(a). Persepsi guru yang positif terhadap pengawas

Salah satu hal yang dapat dijadikan modal oleh pengawas dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap guru-guru madrasah Tsanawiyah adalah tanggapan mereka yang positif terhadap pengawas. Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa hampir 70% guru madrasah Tsanawiyah menyambut baik kehadiran pengawas ke sekolah. Mereka benar-benar membutuhkan bantuan supervisor dalam memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Namun demikian terdapat 30% guru yang punya tanggapan negatif dengan kehadiran pengawas tersebut karena persepsi mereka bukannya membantu tetapi menguji dan membukakan kelemahan-kelemahan guru.

Persepsi positif yang dimiliki guru-guru ditunjukkan dengan antusiasnya mereka dalam mengikuti kegiatan diskusi, seminar, *peer teaching* yang diselenggarakan oleh pokjawan atau supervisor. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa ada beberapa motivasi mereka mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh supervisor, salah satunya adalah untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam proses belajar mengajar sehingga kinerja mereka meningkat. Dengan kata lain, motivasi

mereka adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi akademik mereka terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

(b). Kompetensi Supervisor

Salah satu kelebihan yang dimiliki pokjawas Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya yang merupakan daya tarik dalam melakukan pengawasan pendidikan terhadap guru-guru Madrasah Tsanawiyah adalah kemampuan para pengawas yang cukup baik. Hal ini terbukti dengan latar belakang pendidikan mereka dari keguruan dengan Stata Satu (S.1) bahkan ada yang sedang melanjutkan ke Pascasarjana. Hal ini sudah barang tentu merupakan modal yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan guru dan proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu ciri khas pengawasan di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya terutama di Kecamatan Sodonghilir adalah tidak hanya memeriksa administrasi sekolah saja akan tetapi pengawasan ditujukan kepada seluruh komponen sekolah yang mendukung terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kualitas lulusan (*out put*).

1) Hambatan atau Ancaman

(a). Terjadinya Mis Manajemen

Dengan konsep pengawasan terpadu yang diterapkan pokjawas Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya yang merupakan konsep baru dan banyaknya keterpaduan program kegiatan maka memungkinkan terjadinya *mis manajemen* dari para pelaksana pendidikan karena perlu waktu untuk mensosialisasikan konsep misi dan visi yang telah ditetapkan oleh pokjawas. Hal

ini merupakan salah satu hambatan yang dihadapi pokjawas dalam mengimplementasikan visi dan misinya sebagai pengawas yang fokus terhadap pembinaan guru-guru dan peningkatan kualitas lulusan.

Di samping itu, juga dikhawatirkan *mis manajemen* ini juga terjadi antara pengawas dengan kepala sekolah dalam mengimplementasikan pengawasan terpadu antara supervisor, kepala sekolah dan guru-guru serta seluruh staf sekolah.

(b). Rendahnya kesejahteraan dan fasilitas bagi pengawas (supervisor)

Dengan wilayah Kabupaten Tasikmalaya terutama di kecamatan Sodonghilir yang cukup luas, maka diperlukan pembiayaan yang cukup besar untuk operasional pengawas. Dengan dihilangkannya uang transportasi untuk setiap kunjungan maka hal ini dapat menghambat terhadap intensitas pengawasan. Oleh karena itu, diperlukan kesejahteraan yang memadai bagi setiap pengawas agar pengawasan dapat berjalan dengan efektif.

Di samping itu juga untuk mendukung terlaksananya pengawasan dengan baik, maka diperlukan bagi setiap pengawas sarana transportasi terutama bagi pengawas yang bertugas ke daerah yang jauh dari jalan raya. Jika pengawas tidak memiliki kendaraan yang memadai, maka hal ini dapat menghambat terhadap jalannya pengawasan.

3. Faktor yang Mendukung dan Menghambat terhadap Pengawasan (Supervisi) di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya

Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pengawasan pendidikan di kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya adalah lingkungan yang kondusif, fasilitas yang memadai, infrastruktur yang lengkap dan system yang cukup baik.

Adapun faktor yang menghambat terhadap pelaksanaan pengawasan pendidikan di Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya antara lain;

a. Luas Wilayah Kecamatan Sodong Kabupaten Tasikmalaya

Salah satu faktor yang menghambat terhadap pelaksanaan pengawasan pendidikan di lingkungan Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya terutama kecamatan Sodong adalah wilayah yang sangat luas sehingga jarak antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya cukup jauh. Adapun upaya yang dilakukan Pokjawas untuk mengatasi masalah tersebut adalah, *pertama*, dilakukan pembagian wilayah sesuai dengan jumlah supervisor yang ada. *Kedua*, frekwensi kunjungan ke daerah disesuaikan dengan letak geografis satu sekolah dengan sekolah yang lainnya. *Ketiga*, ada jadwal khusus bagi daerah yang cukup jauh dan hanya satu sekolah untuk satu kunjungan. *Keempat*, setiap supervisor diberikan uang transport sesuai dengan jarak atau lokasi sekolah yang dikunjungi.

b. Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kelompok Kerja Pengawas (supervisor) diketahui bahwa guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah di kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya sangat heterogen, mereka ada yang berlatar belakang pendidikan non-Tarbiyah dan tidak memiliki akta mengajar (akta IV). Di samping itu juga banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, misalnya guru yang berlatar belakang pendidikan non pendidikan mengajar IPA dan lain sebagainya.

Selain itu, factor lain adalah mayoritas pendidikan guru-guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya adalah Diploma

Dua (D.II) bahkan ada yang belum diploma. Hal ini jelas akan menghambat terhadap akselerasi percepatan pencapaian hasil pendidikan yang diharapkan. Berdasarkan surat keputusan mendiknas bahwa bagi guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah minimal berpendidikan diploma dua bahkan dituntut harus Srtata Satu (S.1).

Adapun cara mengatasinya menurut Ketua Kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas) dan supervisor, yaitu dengan cara memfasilitasi semua perbedaan latar belakang itu, di antaranya dengan cara :

- 1) Mengadakan pendidikan dan pelatihan bagi guru-guru yang non-Tarbiyah
- 2) Mengadakan pendidikan dan latihan bagi guru-guru bidang studi
- 3) Mengadakan seminar, diskusi, lokakarya dan lain sebagainya.

c) Rendahnya Kesejahteraan Guru terutama Guru non-PNS

Salah satu kendala yang dihadapi oleh pengawas adalah menghadapi keluhan para guru berkaitan dengan kesejahteraan mereka. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa penghasilan guru honorcer di bawah UMR bahkan jauh dari kesejahteraan. Namun demikian, mereka tetap melaksanakan tugas dengan baik sekalipun tidak maksimal.

Upaya yang dilakukan oleh pengawas untuk mengatasi problem tersebut adalah dengan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa tugas mengajar merupakan suatu kewajiban yang mengandung nilai ibadah yang sangat besar pahalanya. Oleh karena ini, tujuan mengajar bukan hanya berorientasi materi semata tetapi ikhlas karena Allah.

d) Guru mengajar di beberapa sekolah dan beberapa mata pelajaran berbeda

Kendala lain yang dihadapi oleh supervisor adalah banyak guru Madrasah Tsanawiyah terutama guru honorer yang mengajar di berbagai sekolah dengan mata pelajaran yang berbeda. Berdasarkan wawancara dengan guru diketahui bahwa salah satu hal yang mendorong mereka mengajar di beberapa sekolah adalah karena faktor ekonomi.

Menurut pengawas bahwa upaya yang dilakukan oleh pengawas untuk mengatasi kendala ini adalah dengan memberikan pemahaman dan pembinaan agar guru melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, professional dan profesional.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah menganalisa dan membahas hasil penelitian tentang Peran Supervisor Dalam Meningkatkan Profesi Guru yang dilakukan terhadap Guru Agama Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peranan supervisor dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Tsanawiyah dalam mengajar di kabupaten Tasikmalaya pada dasarnya adalah memberi *Support (supporting)*, membantu (*assisting*), mengikutsertakan (*shearing*) dan kepemimpinan. Dengan demikian, inti dari dari peranan supervisor adalah membantu guru dalam menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi dengan cara diskusi, tanya jawab dan menciptakan suasana yang kondusif sehingga guru dapat mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan baik.
2. Dari hasil pembinaan dan pengawasan supervisor terhadap guru madrasah Tsanawiyah di kecamatan Sodonghilir kabupaten Tasikmalaya dalam melaksanakan tugasnya dengan menggunakan dua teknik diperoleh hasil bahwa adanya perubahan pada diri guru terutama dalam sikap dan kepribadannya yang ditunjukkan dengan ketaatan, kepatuhan, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, terampil dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya mengajar.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh supervisor dalam melaksanakan tugasnya secara garis besarnya adalah dalam hal mempersamakan persepsi, visi dan misi terhadap para pelaksana supervisi, luas wilayah kecamatan Sodonghilir kabupaten Tasikmalaya, latar belakang guru yang sangat heterogen baik pendidikannya maupun sosial, rendahnya kesejahteraan guru terutama guru non-PNS, dan adanya beberapa guru yang mengajar di berbagai sekolah. Hal ini akan menjadi kendala yang besar jika tidak segera diatasi dan tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan menurunnya kualitas dan kepercayaan publik.



B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Dengan dilaksanakannya supervisi terhadap guru-guru madrasah Tsanawiyah di kecamatan Sodonghilir kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan dua teknik yakni teknik individual dan kelompok, maka pelaksanaan supervisi harus senantiasa mengacu pada dua teknik tersebut dengan dipadukan dengan berbagai pendekatan dan metode yang relevan sehingga dapat menghasilkan hasil yang maksimal.
2. Agar pelaksanaan supervisi terhadap guru-guru madrasah Tsanawiyah di kecamatan Sodonghilir kabupaten Tasikmalaya terealisasi dengan lebih baik lagi, maka perlu perencanaan program yang baik dengan dikaji oleh para ahli

dan diuji dengan analisis SWOT, maka kemungkinan pelaksanaan program dan hasil yang dicapai tidak akan bersebrangan dengan yang direncanakan.

3. Hambatan senantiasa ditemukan dalam berbagai hal baik secara individual maupun secara organisasi. Begitu pula halnya supervisor di kecamatan Sodonghilir kabupaten Tasikmalaya dalam usahanya meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari hambatan-hambatan. Jika setiap hambatan-hambatan tidak segera dicari solusinya, maka tidak menutup kemungkinan akan menurunkan mutu pendidikan dan implikasinya kepada kepercayaan publik, akan lebih baik jika setiap hambatan sekecil apapun dicari solusinya dengan kerjasama antara penyelenggara pendidikan dan pelaksana pendidikan serta masyarakat demi mencari solusi terbaik dan perbaikan.

C. Saran-saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan supervisor berpengaruh terhadap kinerja guru sebagai profesi yang membanggakan, hal ini tentu saja harus dijadikan perhatian terutama bagi pengawas dan kepala madrasah untuk senantiasa memberikan pengarahan yang lebih baik kepada bawahannya.
2. Penelitian ini tentu saja masih banyak kelemahannya, untuk itu hendaknya ada penelitian ulang tentang peranan supervisor terhadap profesi guru dengan mengambil populasi serta sampel yang lebih luas, di lokasi yang berbeda, sehingga akan diperoleh generalisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1993, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Bina Aksara.
- Danim, S. 2004. *Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depag R.I. 1985. *Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta. Pengadaan Buku
- Depag R.I. 2000. *Pedoman Pengembangan Administrasi dan supervise Pendidikan*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Islam.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Harahap, Burhanudin 2003. *Supervise Pendidikan*. Jakarta. Kemenag,
- Hersey dan Balnchard. 1984. *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga.
- Idris, Zahara, 1992. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT.Gramedia. Indonesia
- Kartono, Kartini. 1994. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan nasional*. Jakarta :Pradya Paramita.
- Lipham, James M. 1985. *The Principal Concepts, Competencies, and Cases*. NewYork: Longman Inc.
- Mulyasa. 2003. *Menjadi Kepala yang Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moh. M. Rifai, 1983. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Jermars
- Nawawi, Hadari. 2001. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta:CV. Mas Agung
- Nata, Abudin. 2005. *Menejeman Keguruan*, Bandung: Rosda karya
- Nur Ubuati. 1998. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Oteng, sutisna. 1998. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

- Piet, Sehartén. 1990. *Supervisi Pendidikan*, Jakarta. Rineka Cipta
- Prawirosentono. 1999. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Gramdeia.
- Poerwadarminto. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto Ngalim. 1998. *Supervisi Pendidikan*. Bandung; Rosda karya
- Ruky. 2002. *The External Control of Organizations: A Resource Dependence Perspective*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Sedarmayanti, 2000, *Sumber Daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Singarimbun. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutisna, O. 1985. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoretis untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Syah, Mubbin, 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Rosda Karya.
- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Seorang Kepala Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Press
- Wibowo. 2004. *Manajemen Kinerja*. Jakarta : Rajawali Press.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ANGKET PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur : 20 – 25 tahun
 26 – 30 tahun
 31 – 35 tahun
 36 – 40 tahun
 41 – 45 tahun
2. jenis Kelamin : Laki-laki
 Perempuan
3. Pendidikan Terakhir : D3 S2
 S1 S3
4. Lama Bekerja : 5 – 10 tahun
 11 – 15 tahun
 16 – 20 tahun

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ANGKET PERAN SUPERVISOR (X)

I. Petunjuk pengisian

1. Kuesioner ini semata-mata untuk tujuan akademis, tanpa ada maksud apa-apa untuk mengungkapkan kelemahan individual maupun lembaga, dimana bapak/ibu bertugas
2. Gunakanlah skala berikut ini untuk memperlihatkan jawaban bapak/ibu terhadap pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda ceklist pada salah satu kolom alternatif jawaban yang menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan berikut.

Alternatif pilihan jawaban

SB = sangat baik

B = baik

C = cukup

K = kurang

SK = sangat kurang



II. Pernyataan

Berikut ini adalah persepsi guru mengenai Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah.

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Perencanaan yang disusun oleh Pengawas					
2.	Pengembangan organisasi yang dilakukan oleh Pengawas					
3.	Pemanfaatan sumber daya yang dilakukan Pengawas					
4.	Pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif yang dilakukan Pengawas					
5.	Penciptaan budaya dan iklim sekolah yang efektif oleh Pengawas					
6.	Pendayagunaan sumberdaya manusia secara optimal yang dilakukan Pengawas					

7.	Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah oleh Pengawas					
8.	Pelaksanaan hubungan sekolah dan masyarakat oleh Pengawas					
9.	Pengelolaan peserta didik oleh Pengawas					
10.	Pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran oleh Pengawas					
11.	Pengawasan addan administrasi kepala sekolah dan administrasi guru oleh pengawas					
12.	Pengelolaan ketatausahaan sekolah oleh Pengawas					
13.	Pengelolaan sistem informasi sekolah oleh Pengawas					
14.	Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi oleh Pengawas					
15.	Pelaksanaan monitoring evaluasi, dan pelaporan oleh Pengawas					



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ANGKET VARIABEL PROFESI GURU (Y)

II. Petunjuk pengisian

1. Kuesioner ini semata-mata untuk tujuan akademis, tanpa ada maksud apa-apa untuk mengungkapkan kelemahan individual maupun lembaga, dimana bapak/ibu bertugas
2. Gunakanlah skala berikut ini untuk memperlihatkan jawaban bapak/ibu terhadap pertanyaan dibawah ini, dengan memberi tanda ceklist pada salah satu kolom alternatif jawaban yang menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan berikut.

Alternatif pilihan jawaban

- SB = sangat baik
- B = baik
- C = cukup
- K = kurang
- SK = sangat kurang



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

II. Pernyataan

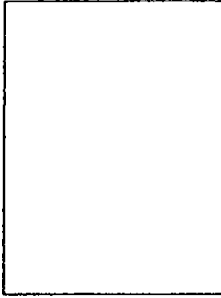
Berikut ini adalah persepsi Pengawas mengenai Prestasi kerja guru.

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	RPP yang disusun oleh guru					
2.	Pengajaran remedial yang diberikan guru					
3.	Pemberian materi pengayaan yang diberikan guru					
4.	Penilaian yang dilakukan guru					
5.	Pemilihan materi pelajaran yang dilakukan guru					
6.	Penguasaan materi yang akan di sampaikan oleh guru					
7.	Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru					
8.	Penggunaan medai yang digunakan oleh guru					
9.	Penggunaan buku panduan yang dilaksanakan oleh guru					
10.	Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru					
11.	Peningkatan SDM guru					

12	Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah					
13	Pemberian imbalan yang diberikan Pengawas kepada guru					
14	Penyesuaian struktur tugas yang dilakukan guru					
15	Pembuatan desain pembelajaran yang dilakukan guru					



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

N a m a : BAY ISBAHI AFFANDIE
Tempat, tanggal lahir : Tasikmalaya, 25-05-1981
Alamat : Kp. Babakan Joho RT.03
RW.01 Ds. Cukangkawung
Kecamatan Sodonghilir
Kabupaten Tasikmalaya

Riwayat Pendidikan Penulis :

1. SDN Karanggedang Lulus Tahun 1994
2. MTs. Al-Furqon Lulus Tahun 1997
3. MAK. Al-Furqon Lulus Tahun 2000
4. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Lulus Tahun 2005
5. Kemudian melanjutkan ke UH Jogjakarta

Riwayat Pekerjaan Penulis :

1. Dari Tahun 2004-2009 Tenaga Honorer di MTs. Dan SMA Al-Hidayah
2. Dari Tahun 2009-2011 CPNS di MTs. N Sukamanah Tasikmalaya
3. Dari Tahun 2011- Sekarang PNS di MTs. Al-Hidayah Cukangkawung

Keterangan Keluarga:

(Ayah) H. Misbahul Munir, S.Pd.I

(Ibu) Hj. Dodoh Syarifah

(Istri) Nurhayat

(Anak) Alfah Raudhatul Muniroh